

ZUHUD MENURUT FATHULLAH GULEN



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)**

Oleh:

TUTI MUSHLIHAH

NIM: 114411020

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2016

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tuti Mushlihah
NIM : 114411020
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **ZUHUD MENURUT FATHULLAH GULEN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya bertanggung jawab sepenuhnya atas isi skripsi ini. Adapun pendapat dan tulisan orang lain dalam skripsi ini disadur sebagai referensi dengan melalui standar kuotasi yang dibenarkan.

Semarang, 20 Januari 2016

Penulis



Tuti Mushlihah
NIM. 114411020

ZUHUD MENURUT FATHULLAH GULEN



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)

Oleh :

TUTI MUSHLIHAH

NIM: 114411020

Semarang, 22 Desember 2014

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA

NIP. 19520717 198003 1 004

Pembimbing II

Dr. H. Sulaiman, M.Ag

NIP. 19730627 200312 1 003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (Tiga) eksemplar

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada :

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i :

Nama : Tuti Mushlihah

NIM : 114411020

Fak./ Jur : Ushuluddin dan Humaniora / Tasawuf dan Psikoterapi

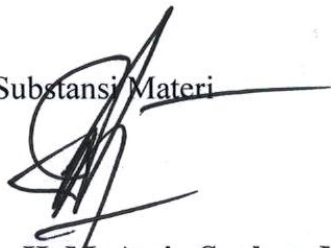
Judul Skripsi : **Zuhud Menurut Fathullah Gulen**

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya diucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Januari 2016
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA
NIP. 19520717 198003 1 004

Bidang Metodologi



Dr. H. Sulaiman, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Tuti Mushlihah** dengan NIM **114411020** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

29 Januari 2016

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.I) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, jurusan Tasawuf dan Psikologi.



Ketua Sidang,

Abnadh Musyafiq, M. Ag

NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A

NIP. 19520717/198003 1 004

Penguji I

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag

NIP. 19771020 200312 1 002

Pembimbing II

Dr. H. Sulaiman, M. Ag

NIP. 19730627 200312 1 003

Penguji II

Dra. Hj. Siti Munawaroh Thowaf, M. Ag

NIP. 19510808 197703 2 001

Sekretaris Sidang,

Fitriyati, S. Psi, M. Psi

NIP. 19690725 200501 2 002

MOTTO

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”

(Q.S. Al-Ra'd Ayat 28)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat, dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan keharibaan Nabi Muhammad saw beserta para *ahlu al-bait* dan sahabatnya. Hadirnya skripsi ini bukanlah semata-mata kemampuan penulis belaka, melainkan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, MA, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang;
2. Bapak Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora;
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA dan Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag, selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag dan Ibu Fitriyati S.Psi, M.Si, selaku kepala jurusan dan sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora;
5. Segenap civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang;
6. Ayahanda Mu'tasimbillah, Ibunda Rofiqoh, adik saya Ilham Muhammad El-Nabil dan Hasna Hafiyah;
7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan pahala yang berlipat dari Allah SWT, Aamiin...

Semarang, 20 Januari 2016

Tuti Mushlihah
NIM: 114411020

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan buat:

1. Ayahanda tercinta Mu'tasimbillah, Ibunda tersayang Rofiqoh yang telah banyak memberi dukungan materi maupun spiritual dengan tulus dan ikhlas serta memberi teladan dalam hidupku. Kedua adik saya, Ilham Muhammad El-Nabil dan Hasna Hafiyah yang selalu memberi semangat belajar di setiap waktu. Dan tunangan saya, Achmad Syamsul Arifin yang telah sabar menghadapi saya dalam segala situasi.
2. Ami Shoim, Bulik Iva, Mba umu, Dek Nuries, dan Dek Aqif yang terus menemani sampai skripsi ini selesai.
3. Almamater saya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
4. Segenap keluarga kos "Wahyu Utomo": Bapak dan Ibu Haryoto, Mba Rury, Mas Dawam, Dek Faiza, Mba Echa, Mba Nanda, Mba Uki, Aqnez, Fera, Disa dan Indah yang selalu ada dan menghibur saat lelah.
5. Kepada segenap keluarga KKN posko 33, desa Wates, kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang: Bapak/ Ibu Lurah sekeluarga, warga desa Wates, Bapak dan Ibu Sugi, Mas Nasyiudin, Mas Rozin, Ibad, Aunurrofik, Munif, Hanik, Syifa, dan Umaroh yang telah memberikan indahnya arti persahabatan dan kekeluargaan.
6. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2011 Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP) yang telah memberikan arti indahnya kebersamaan.
7. Teman-teman Minerva, para sahabat (Zidni, Adib, Zaim, Jadid, Raga, Aisy, Mustika, Bonk, Petrik, Engkong, Gigih, Nasir, Dek Yaniek) yang selalu mensupport hingga akhir.

Semarang, 20 Januari 2016

Penulis

Tuti Mushlihah
NIM: 114411020

TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	A
اِ	kasrah	i	I
اُ	dhammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	fathah dan ya	ai	a dan i
اُوَ	fathah dan wau	au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَا...	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِيَا...	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وِيَا...	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh : قَالَ : qāla
قِيلَ : qīla
يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah / t /
Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah / h /
Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al
Contohnya : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya : رَبَّانَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya
Contohnya : الشِّفَاءُ : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf / l /.
Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Hamzah

Diyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ	- ta'khuzūna
النَّوْءُ	- an-nau'u
شَيْءٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أَمْرٌ	- umirtu

أكل

- akala

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diataranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl
إن أول بيت وضع للناس	- Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi
الذي ببكة مباركة	- lallaẓī bi Bakkata mubārakan
شهر رمضان الذي أنزل فيه	- Syahru Ramaḍāna al- lallaẓī unzila fīhi
القرآن	al-Qur'ānu
	Syahru Ramaḍāna al- lallaẓī unzila fīhil
	Qur'ānu
ولقد راه بالأفق المبين	- Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīnī
	Wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil mubīnī
الحمد لله رب العالمين	- Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn
	Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب
لله الأمر جميعا

- Naṣrun minallāhi wa fatḥun qārib

- Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

والله بكل شيء عليم

- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.	vii
PERSEMBAHAN	viii
TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sitematika Penulisan	12

BAB II KONSEP ZUHUD MENURUT PARA SUFI

A. Pengertian <i>Zuhud</i>	15
B. Asal-usul <i>Zuhud</i>	19
C. Aplikasi <i>Zuhud</i> Rasulullah saw dan Khulafaur Rasyidin.	21
1. Rasulullah saw	21

2. Para Sahabat Rasul (Khulafaur Rasyidin)	23
a. Abu Bakr al-Siddiq.	23
b. Umar Ibn al-Khattab.	24
c. Utsman Ibn ‘Affan.	24
d. Ali Ibn Abi Thalib.	26
D. Pemikiran Ulama Tentang <i>Zuhud</i>	27
1. Ulama Abad Klasik	27
a. Hasan al-Basri.	27
b. Al-Ghazali.	29
2. Ulama Abad Pertengahan	30
a. Ibn ‘Ata’illah.	30
b. ‘Alwi al-Haddad.	32
3. Ulama Abad Modern	33
a. Muhammad Iqbal.	33
b. Seyyed Hossein Nasr.	34

BAB III FATHULLAH GULEN, KARYA DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Fathullah Gulen.	36
B. Kronologi Kehidupan Fathullah Gulen.	40
C. Karya-karya Fathullah Gulen.	42
D. Pemikiran Fathullah Gulen Tentang <i>Zuhud</i>	44

BAB IV PENERAPAN DAN PENGARUH ZUHUD FATHULLAH GULEN DI INDONESIA

A. Penerapan <i>Zuhud</i> Fathullah Gulen Di Indonesia	58
B. Pengaruh <i>Zuhud</i> Fathullah Gulen Di Indonesia	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Pada zaman sekarang ini banyak orang yang salah paham terhadap *zuhud*. Banyak yang mengira kalau *zuhud* adalah meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia, dan mengharamkan yang halal. Penafsiran yang telah diberikan oleh kaum sufi pada periode awal terhadap makna *zuhud* dalam Islam semuanya berkaitan dengan pandangan pesimistis terhadap kehidupan dunia. Oleh sebab itu, dunia ini harus dijahui dan kemegahan serta kenikmatan hidup duniawi harus ditolak. Padahal Islam mengharuskan umatnya agar memakmurkan bumi, bekerja, dan menguasai dunia, tetapi pada saat yang sama tidak tertipu oleh dunia. Di zaman modern ini, budaya, ekonomi, sosial serta agama tak luput dari pengaruh modernisasi sebagai bentuk peradaban maju yang justru memiliki “efek samping” yang begitu kompleks, masyarakat sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Dampak nyata adalah masyarakat yang menjadi lebih konsumerisme dan individualisme. Dasar-dasar ajaran *zuhud* ini kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh tasawuf sesuai dengan pengalaman serta kemampuan masing-masing para sufi. Diantaranya adalah memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri, tekun beribadah, berdzikir, tawadhu’, merenungkan kebesaran Tuhan, mencari kelemahan diri, memikirkan dan memperhatikan keindahan alam semesta. Dengan demikian, tidak berlebihan bila sikap *zuhud* akan bisa menolak pola hidup konsumerisme dan individualisme yang kian marak. Lebih dari itu, akan pula mengurangi kecemburuan sosial oleh komunitas yang strata ekonominya lebih rendah kepada komunitas seatasnya sebagai imbas dari ketimpangan sosial. Di abad 21 ini, muncul nama seorang sufi, Fathullah Gulen yang menawarkan pemaknaan baru dari makna *zuhud* sufi terdahulu yang cenderung negatif. Makna *zuhud*-nya sangat universal dan relevan jika diterapkan dalam diri setiap manusia sepanjang zaman. *Zuhud*-nya bisa dijadikan benteng diri dari sifat rakus terhadap dunia yang mengakibatkan mereka lalai terhadap kehidupan akheratnya.

Penelitian ini mengangkat judul **“ZUHUD MENURUT FATHULLAH GULEN”**, yang merupakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu: pertama untuk mendeskripsikan bagaimanakah konsep *zuhud* menurut Fathullah Gulen. Kedua Untuk menganalisis bagaimana penerapan konsep *zuhud* di zaman modern sekarang ini.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kritis dan analisis isi.

Temuan penelitian ini adalah: *Pertama* Fathullah Gulen memandang *zuhud* mirip dengan *khauf* dan *raja’* sebuah perbuatan hati, hanya saja *zuhud* sedikit berbeda dari kedua sifat itu karena efek dari *zuhud* tergambar pada kondisi dan perilaku orang yang melakukannya, dan kemudian mempengaruhi arah tujuannya. *Zuhud* terpusat pada perbuatan hati dan dapat dinilai dari efeknya, yaitu berupa perilaku kesehariannya. Serta secara esensi, *zuhud* membangun sebuah konstruksi tujuan hidup dari pelakunya. Gulen mengambil contoh pada Rasulullah saw: 1. Rasulullah saw tidak pernah membiarkan adanya peluang untuk mengeksploitasi tanggungjawab kenabian yang beliau emban demi

mengejar kepentingan duniawi. 2. Rasulullah SAW menjelaskan keagungan dan keluhuran beliau dalam mengemban tanggungjawab suci sebagai Nabi yang mengikuti para nabi dan rasul pendahulu beliau. 3. Rasulullah SAW selalu mengemban tanggungjawab untuk menjadi teladan dan pembimbing (*mursyid*) bagi para ulama umat beliau yang bertugas menyebarkan kebenaran.

Kedua Penerapan konsep *zuhud* Fathullah Gulen pada era sekarang ialah menerapkan hati yang dipenuhi dengan sifat *zuhud* yang selalu merenungi nilai-nilai *zuhud* pada setiap kondisi yang terkadang berlawanan antara satu dengan yang lainnya, baik perasaannya berhubungan dengan kondisi itu maupun tidak, baik dalam urusan makan maupun minum, baik dalam jaga maupun tidur, baik ketika berkata-kata maupun diam, baik dalam *khalwat* (kesendirian) maupun *jalwat* (keramaian). Dengan begitu sang *zahid* akan selalu dalam keadaan *zuhud*, dalam kondisi apapun. Bila sudah demikian maka ketergantungan akan dunia terhapus dalam dirinya dan bisa terpusat akan kebesaran Allah SWT, dan diharapkan *zuhud* bisa menjadi sebuah akhlak, dimana *zuhud* menjadi sikap batin seseorang dalam menjalani hidup. Karena modernitas bersifat menguasai keseluruhan setiap unsur masyarakat maka kehidupan modern punya kecenderungan untuk mendewakan materi secara substansial.

Ketiga penerapan *zuhud* Fathullah Gulen dengan cara meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebih-berlebihan, kemewahan atau kemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status dari pada sebagai harta kekayaan yang produktif. Sedangkan pengaruhnya adalah meninggalkan hal-hal yang haram untuk menuntut seseorang agar mencari penghasilan secara tulus lewat kerja keras, menghindari hal-hal yang merugikan orang lain, dan menciptakan pekerjaan yang mempunyai nilai sosial yang tinggi. Pengaruh ini melekat pada masyarakat awam yang kini sudah semakin sadar apa hakekat *zuhud* itu.

Kata Kunci: Zuhud dan Fathullah Gulen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebanyakan orang yang salah paham terhadap *zuhud*. Banyak yang mengira kalau *zuhud* adalah meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia, dan mengharamkan yang halal. *Zuhud* bukanlah meninggalkan kenikmatan dunia, bukan berarti mengenakan pakaian yang lusuh, dan bukan berarti miskin. *Zuhud* juga bukan berarti hanya duduk di masjid, beribadah dan beribadah saja tanpa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Tidak demikian, karena meninggalkan harta adalah sangat mudah, apalagi jika mengharapkan pujian dan popularitas dari orang lain. *Zuhud* yang demikian sangat dipengaruhi oleh pikiran sufi yang berkembang di dunia Islam. Kerja mereka cuma minta-minta mengharap sedekah dari orang lain, dengan mengatakan bahwa dirinya ahli ibadah atau keturunan Rasulullah SAW. Padahal Islam mengharuskan umatnya agar memakmurkan bumi, bekerja, dan menguasai dunia, tetapi pada saat yang sama tidak tertipu oleh dunia.

Di zaman modern ini, budaya, ekonomi, sosial serta agama tak luput dari pengaruh modernisasi sebagai bentuk peradaban maju yang justru memiliki “efek samping” yang begitu kompleks. Di kehidupan modern sekarang ini, masyarakat sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini.¹ Dampak nyatanya adalah masyarakat yang menjadi lebih konsumerisme dan individualisme. Dalam kaitannya dengan problema masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, yang mengajak manusia lebih mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberikan jawaban-jawaban kebutuhan spiritual akibat pendewaan terhadap selain Tuhan, seperti materi dan sebagainya. Oleh karena itu, tasawuf bisa menjadi solusi problematika kehidupan sekarang ini.

¹ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 181.

Tasawuf merupakan salah satu aspek (*esoteris*) Islam sebagai perwujudan dari ihsan, yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhannya. *Term* tasawuf dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad dua hijriah, sebagai perkembangan lanjut dari kesalehan *asketis* atau para *zahid* yang mengelompok di serambi Masjid Madinah.²

Perjalanan kehidupan kelompok tersebut lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniyah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Pola hidup kesalehan yang demikian merupakan awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian berkembang dengan pesatnya. Fase ini dapat disebut sebagai fase *asketisme*, yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan kenikmatan duniawi.³

Di dunia tasawuf, seseorang yang ingin bertemu dengan Allah, harus melakukan perjalanan (*suluk*) dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhannya, yaitu dunia materi. Dalam tasawuf sikap ini disebut *zuhud*.⁴

Term zuhud sebagaimana ditulis oleh Louis Ma'luf dalam *al-Munjid*, yang dikutip oleh Hasyim Muhammad, berasal dari kata *zahada* yang berarti *raghaba 'anhu wa taraka*, benci dan meninggalkan sesuatu. *Term* ini jika dihubungkan dengan dunia, *zahada 'an al-dunya*, maka berarti meninggalkannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Senada dengan pengertian ini adalah apa yang dikemukakan al-Ghazali, dalam *Ihya' Ulum al-din*, yang memaknai *zuhud* sebagai berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang lebih baik.

² Banyak pengamat sufisme berpendapat, bahwa sufi dan sufisme diidentikkan dengan sekelompok Muhajirin yang bertempat tinggal di serambi Masjid Nabi di Madinah, dipimpin oleh Abu Zaar al-Ghiffari. Mereka ini menempuh pola hidup yang sangat sederhana, zuhud terhadap dunia dan menghabiskan waktu beribadah kepada Allah SWT. Pola kehidupan mereka kemudian dicontoh oleh sebagian umat Islam yang dalam perkembangan selanjutnya disebutkan tasawuf atau sufisme. Lih.: Ibrahim Basyuni, *Nasy-at al-Tasawuf fi'l Islam*, (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1969), hlm. 9.

³A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 1, 1999), hlm. 36.

⁴ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. v.

Dalam perspektif sufistik, *term zuhud* ini lebih dimaknai sebagai kebencian hati terhadap segala hal tentang keduniaan dan menjauhkan diri darinya karena ketaatannya kepada Allah SWT. Hal ini dapat dimaklumi sebab bagi kaum sufi dunia dan segala isinya merupakan sumber kemaksiatan dan kemungkaran yang dapat menjauhkan dirinya dari Tuhan. Karena hasrat, keinginan, dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menjadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan hidupnya, sehingga dapat memalingkannya dari Tuhan. Oleh karena itu, seorang sufi dituntut untuk terlebih dahulu memalingkan seluruh aktifitas jasmani dan ruhaninya dari hal-hal yang bersifat duniawi dalam rangka mendekatkan diri pada Tuhan.

Menurut Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, dikutip oleh Hasyim Muhammad, bahwa *zuhud* memiliki tiga tingkatan yang bisa dikategorikan *zuhud*. Pertama: *Zuhud* terhadap hal-hal duniawi, *zuhud* ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Sebab, di dalam hati seorang *zahid* masih ada keinginan terhadap keduniawian, kedua: *Zuhud* yang telah sanggup meninggalkan hal ihwal keduniaan, *zuhud* yang demikian dianggap sebagai *zuhud* tingkat menengah, ketiga: *Zuhud* yang semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT, *zuhud* yang seperti ini dinamakan *Zuhud* tingkat tertinggi karena di dalam hatinya yang ada hanyalah Allah SWT saja tidak yang lain. Sedangkan menurut Jalaludin Rahmat dalam buku *Renungan-renungan Sufistik*, *zuhud* terbagi menjadi dua karakter. Pertama, tidak menggantungkan kebahagiaan hidupnya pada apa yang dimilikinya. Kedua, kebahagiaan seorang *zuhd* bukan lagi tergantung pada hal-hal yang bersifat material⁵.

Abu al-Wafa al-Taftazani berpendapat bahwa *zuhud* bukanlah kependetaan yang menyebabkan terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi, *zuhud* merupakan hikmah pemahaman yang mengarahkan pandangan seseorang tentang duniawi secara khusus. Maka dari itu, seorang *zahid* tetap menjalankan aktifitas keduniaannya secara aktif, namun hal itu tidak membelenggu kalbunya, sehingga

⁵ Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, (Semarang: RaSAIL Media Goup, cet. 1, 2014), hlm. v.

membuat mereka mengingkari Tuhan.⁶ Maka para sufi menyatakan bahwasannya antara kenikmatan yang berwujud harta benda serta lainnya dan kemiskinan serta kesusahan adalah tidak ada bedanya. Karena seluruh apa yang dirasakan dan dimilikinya tidak lain adalah ujian yang diberikan oleh Allah SWT di dunia yang fana. Kesadaran seperti ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٣٢

“Dan tidaklah kehidupan di dunia ini, kecuali hanya main-main dan senda gurau belaka. Dan sesungguhnya kehidupan mu di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kamu memahaminya?” (QS. al-An'am: 32)

Maksud dari ayat di atas bahwasannya kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. Sehingga jangan sampai orang-orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat. Menurut pandangan hidup para sufi, dunia dengan segala kehidupan materialnya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan kejahatan yang menimbulkan kerusakan dan dosa. Oleh karena itu, seorang calon sufi harus lebih dahulu *zahid* atau *asketis*, yaitu mengabaikan kehidupan yang bersifat duniawi.⁷

Inti dari *zuhud* ialah kesadaran jiwa akan rendahnya nilai dunia seseorang boleh memiliki dunia sekedar untuk mencapai kebaikan dan untuk beribadah kepada Allah SWT. Mengenai pengertian *zuhud* ini, terdapat berbagai penafsiran, tetapi semuanya berkonotasi pada mengurangi dan mengabaikan kehidupan duniawi.⁸

Penafsiran yang telah diberikan oleh kaum sufi pada periode awal terhadap makna *zuhud* dalam Islam semuanya berkaitan dengan pandangan pesimistis

⁶Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, (Semarang: RaSAIL Media Group, cet. 1, 2014), hlm. v-viii.

⁷A. Rivay Siregar, *Tasawuf..*, hlm. 116.

⁸A. Rivay Siregar, *Tasawuf..*, hlm. 116-117.

terhadap kehidupan dunia.⁹ Dunia yang penuh dengan keceriaan ini, penuh dengan hal-hal yang menggoda dan menyilaukan pandangan mata, karena itu hindari diperbudak olehnya. Allah SWT berfirman:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ
يَهْبِجُ فَتَرَ لَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطُمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
الْغُرُورُ ٢٠

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah SWT serta keridhaan-Nya dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”, (QS. al-Hadid: 20).

Ayat di atas mengajak dan mendorong ke arah pola hidup sederhana dalam pengertian yang terbatas, yang konotasinya mengajak dan menghimbau manusia agar jangan sampai diperdaya oleh kemilau dan keasyikan kehidupan duniawi yang sifatnya sementara saja. Pada mulanya pengertian *zuhud* itu hanya sekedar hidup sederhana, kemudian bergeser dan berkembang kearah yang lebih keras dan *ekstrim*. Pengertian *zuhud* yang ekstrim ini datang pertama kali dari Hasan al-Bashri.¹⁰ Hasan al-Bashri adalah seorang sufi angkatan tabi'in, seorang yang sangat taqwa, *wara'* dan *zahid*. Nama lengkapnya Abu Sa'id al-Hasan ibn Abi al-Hasan. Dasar pendiriannya yang paling utama adalah *zuhud* terhadap kehidupan duniawi sehingga ia menolak segala kesenangan dan kenikmatan

⁹A. Rivay Siregar, *Tasawuf..*, hlm. 117.

¹⁰A. Rivay Siregar, *Tasawuf..*, hlm. 117.

duniawi. Hasan al-Bashri mengumpamakan dunia ini seperti ular, terasa mulus kalau disentuh tangan tetapi racunnya dapat mematikan. Oleh sebab itu, dunia ini harus dijauhi dan kemegahan serta kenikmatan hidup duniawi harus ditolak. Dasar-dasar ajaran *zuhud* ini kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh tasawuf yang datang kemudian dengan beberapa perbedaan, sesuai dengan pengalaman serta kemampuan dan pribadi para sufi masing-masing. Diantara dasar ajaran *zuhud* ada yang memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri, tekun beribadah, berdzikir, *tawadhu'*, *berkontemplasi*, merenungkan kebesaran Tuhan, mencari kelemahan diri, memikirkan dan memperhatikan keindahan alam semesta.¹¹

Salah satunya di abad 21 ini, muncul nama seorang sufi Fathullah Gulen. Fathullah Gulen bukan nama yang asing di kalangan pergerakan Islam modern saat ini. Ia bukan hanya dihormati oleh mayoritas muslim di dunia, tapi juga dihormati oleh kalangan non-muslim, termasuk komunitas Yahudi. Sosoknya bisa diterima di berbagai lapisan masyarakat dan agama karena pemikiran-pemikirannya yang moderat dan menjadi penyeimbang para pemikir Islam yang dianggap *ekstrim* dan radikal, Gulen menawarkan pemaknaan baru dari makna *zuhud* sufi terdahulu yang cenderung negatif. Konsep *zuhud* Fathullah Gulen sangat relevan diterapkan dalam kehidupan modern, seperti sekarang ini, sebab Fathullah Gulen mengedepankan makna *zuhud* yang tidak lagi *isolatif*, *eksklusif* atau *reaktif* dalam menyikapi dunia nyata. *Zuhud* adalah instrumen terbaik dalam menyikapi dunia bahkan dalam sebuah riwayat dikatakan hanya orang berimanlah yang berhak memiliki dunia. Menurut Ali bin Abi Thalib *zahid* adalah orang yang memiliki dunia dan tidak memiliki dunia.¹²

Seorang *zahid* yang sejati adalah mereka yang mampu bersikap *integratif*, *inklusif*, dan *mendunia*. Sehingga penerapan sikap *zuhud*nya betul-betul *fungsional* dan mampu menjawab problem keduniaan yang dirasakan semakin rumit ini. Pendapat yang bervariasi dalam konotasi pengertian *zuhud* itu pada hakikatnya merupakan *refleksi* dari beratnya perjuangan untuk mendekatkan diri

¹¹A. Rivay Siregar, *Tasawuf..*, hlm. 73-74.

¹²Asep Salahudin, *Ziarah Sufistik: Wacana Spiritualitas Kaum Santri*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2001), hlm. 83.

kepada Allah SWT. Seorang calon sufi harus rela melepaskan segala macam kenikmatan dan keindahan hidup yang bersifat materi ia harus membebaskan diri dari ikatan materi agar bebas leluasa mengkhususkan diri dalam beribadah kepada Allah SWT. kelelahan tidur di waktu malam harus diganti dengan dzikir dan sujud kehadiran Ilahi. Titik *sentrum* ingatan dan kegiatan hanya kepada Allah SWT. Ini tidak dapat dilakukan dengan sempurna apabila jiwa dan perhatiannya masih terbagi-bagi.¹³

Dari gambaran singkat permasalahan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian terhadap pemikiran Fathullah Gulen dan mencoba menganalisis apa yang melatarbelakanginya dengan mengambil judul “***Zuhud Menurut Fathullah Gulen***”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ilmiah ini, peneliti akan merumuskan persoalan pokok yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep *zuhud* menurut Fathullah Gulen?
2. Bagaimana penerapan konsep *zuhud* di zaman modern sekarang ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *zuhud* menurut Fathullah Gulen, dengan menjadikan doktrin *zuhud* yang semula terkesan melangit untuk bisa dibumikan. Sehingga sikap *zuhud* tidak hanya layak dimiliki oleh orang-orang dengan tingkat kewalian atau spiritualitas tertentu, tetapi bisa dipahami dan diamalkan oleh setiap orang beriman yang mendambakan kedamaian hakiki dan kedekatan dengan Allah SWT.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep *zuhud* Fathullah Gulen di zaman modern sekarang ini dengan konteks kekinian.

¹³A. Rivay Siregar, *Tasawuf*., hlm. 117-118.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat memahami, memperluas dan memperkaya keilmuan tentang konsep *zuhud* Fathullah Gulen.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tasawuf pada khususnya, dan tradisi keilmuan lain pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam menyusun sebuah skripsi maka perlu untuk mengetahui posisi yang diteliti, apa yang diteliti sudah ada yang meneliti atau belum. Sehingga dianggap sebagai masalah baru. Untuk mengetahui posisi tersebut maka diperlukan penelaahan terhadap sumber acuan yang ingin dibahas atau diteliti. Sumber tersebut dapat berupa penelitian orang lain yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan Fathullah Gulen, antara lain:

1. Jurnal yang berjudul “*Zuhud Dari Perspektif Hadis*”, karya Suddin Bani. Jurnal ini berisikan tentang bentuk-bentuk *zuhud* menurut hadis.¹⁴
2. Skripsi yang berjudul “*Zuhud Dari Zaman ke Zaman*”, karya Rofiatul Ulya. Skripsi ini memfokuskan pada *zuhud* secara global, tidak terpaku pada satu pemikiran tokoh.¹⁵
3. Skripsi yang berjudul “*Zuhud Menurut Al Ghazali dan Aplikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*”, karya Sa'idah. Skripsi ini berisi metode diterapkannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfungsi sebagai sarana proses pemeliharaan dan pengenalan sifat serta potensi insani untuk menumbuhkan dan mencari kebenaran.¹⁶
4. Buku yang berjudul “*Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin menurut Fathullah Gulen*” penelitian *rahmatan lil'alam*, karya Achmad Bisri yang berisikan

¹⁴Suddin Bani, *Jurnal: Zuhud Dari Perspektif Hadis*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (Makassar: UIN Alauiddin, 2010).

¹⁵Rofiatul Ulya, *Skripsi: Zuhud Dari Zaman Ke Zaman*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

¹⁶Sa'idah, *Skripsi: Zuhud Menurut Al Ghazali dan Aplikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Syariah, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007).

tentang konsep Islam sebagai *rahmatan li 'l-'alamin* yang menghasilkan tiga temuan penting yaitu: pertama, Islam *rahmatan li 'l-'alamin* di refleksikan dengan cinta dan kasih. Kedua, Islam *rahmatan li 'l-'alamin* di refleksikan dengan dialog antar iman. Ketiga, Islam *rahmatan li 'l-'alamin* di refleksikan dengan toleransi.¹⁷

5. Buku yang berjudul "*Zuhud di Abad Modern*", karya M. Amin Syukur yang berisi tentang pemaknaan baru terhadap *zuhud* di zaman modern ini.¹⁸

Dari beberapa penelitian di atas ternyata belum ada yang membahas lebih rinci tentang pemikiran Fathullah Gulen tentang *zuhud*. Oleh sebab itu, peneliti ingin membahas pemikiran Fathullah Gulen berkaitan dengan *zuhud*.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memfokuskan kajian pada pemikiran tokoh, yakni Fathullah Gulen tentang *zuhud*. Untuk mendapatkan jawaban atas persoalan dalam skripsi ini, penulis melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia.¹⁹

1. Sumber data

Data yang berasal dari kepustakaan ini pada dasarnya dapat diklasifikasikan kedalam dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Data ini merupakan sumber pokok yang diperoleh melalui buku yang ditulis oleh Fathullah Gulen: *Tasawuf Untuk Kita Semua*, yang diterjemahkan oleh Fuad Syaifudin Nur.

b. Sumber Sekunder

Data ini merupakan data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam penulisan skripsi ini, data penunjang ini berupa buku; yaitu: *Zuhud di Abad Modern*, karya H.M. Amin Syukur, *Wujud*

¹⁷Achmad Bisri, *Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin menurut Fethullah Gulen*, LP2M: IAIN Walisongo Semarang, Volume. 22, Nomor 2, November 2013.

¹⁸M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

¹⁹Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 70.

(*Menuju Jalan Kebenaran*), karya Hb. Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan bin Shahab dan Ir. Sentot Budi Santoso bin Danuri bin Abdullah, *Induk Pensucian Diri* karya Said Hawwa serta *Merambah Jalan Shufi*, karya As-Sayyid Bakri Al-Makki. Dan jurnal serta skripsi yang ada relevansinya sebagai penunjang untuk kelengkapan penulisan.

2. Metode analisis data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penulisan di atas, ruang lingkup penelitian ini tersebut termasuk penelitian kualitatif. Maka metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kritis dan analisis isi.

a. Analisis Kritis

Analitis kritis merupakan metode deskriptif yang disertai dengan analisa serta bersifat kritis.²⁰ Fokus penelitian analitis kritis di sini mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan Fathullah Gulen tentang *zuhud*, kemudian dikonfrontasikan dengan gagasan *zuhud* saat ini, sehingga nantinya dapat diketahui masih relevan atau tidakkah gagasan-gagasan *zuhud* Fathullah Gulen jika diimplementasikan pada masa sekarang.

b. Analisis Isi

Metode analisis isi adalah merupakan analisis ilmiah tentang isi suatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.²¹ Metode *content analysis* ini terutama digunakan untuk menganalisis pemikiran Fathullah Gulen tentang *zuhud* sehingga akan diketahui latar belakang, dasar dan tujuan pemikirannya.

Penelitian ini berupaya memotret pemikiran Islam moderat Fathullah Gulen dengan menggunakan kerangka pikir sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan umumnya didefinisikan sebagai

²⁰Jujun S. Sumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan : Mencari Paradigma Kebersamaan", Mastuhu dan M. Deden Ridwan, (ed). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Bandung: Pusjalit dan Penerbit Nuansa, 1998), hlm. 45.

²¹Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.49

“Ilmu yang menekuni hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosialnya” (*sociology of knowledge is concerned with the relationship between human thought and the social context within which it arises*).²²

Sosiologi pengetahuan dapat dikatakan sebagai teori pengkondisian sosial atau eksistensial pengetahuan. Menurut Mannheim, semua pengetahuan dan pemikiran, meskipun berbeda tingkatannya, pasti dibatasi oleh struktur sosial dan proses historis. Pada saat tertentu, individu atau kelompok tertentu mungkin mempunyai akses lebih besar kepada suatu fenomena sosial daripada individu atau kelompok yang lain. Meskipun demikian, tidak ada seorang individu atau kelompok yang mempunyai akses total terhadap fenomena.²³

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang skripsi diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, yaitu mengapa sesuatu hal disampaikan dalam bab-bab tertentu dan apabila hubungannya masing-masing bab tersebut dengan bab sebelumnya dan sesudahnya. Sehingga keseluruhan bab tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan bab lain, dari bab pertama sampai terakhir, diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan menghantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial yang perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti dan metodologi penelitian yang digunakan, dengan latar belakang masalah seperti pada zaman sekarang ini banyak orang yang salah paham terhadap *zuhud*. Banyak yang mengira kalau *zuhud* adalah meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia, dan mengharamkan yang halal. Penafsiran yang telah diberikan oleh kaum sufi pada periode awal terhadap

²²Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1966), hlm. 16; Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 200; Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge* (London: Routledge&Kegan Paul, Ltd., 1954).

²³Karl Mannheim, *Ideology and Utopia, An Introduction to the Sociology of Knowledge* (London: Routledge & Kegan Paul, Ltd., 1954), hlm. 1.

makna *zuhud* dalam Islam semuanya berkaitan dengan pandangan pesimistis terhadap kehidupan dunia. Oleh sebab itu, dunia ini harus dijahui dan kemegahan serta kenikmatan hidup duniawi harus ditolak. Padahal Islam mengharuskan umatnya agar memakmurkan bumi, bekerja, dan menguasai dunia, tetapi pada saat yang sama tidak tertipu oleh dunia. Lalu muncul nama seorang sufi, Fathullah Gulen yang menawarkan pemaknaan baru dari makna *zuhud* sufi terdahulu yang cenderung negatif. Makna *zuhud*-nya sangat universal dan relevan jika diterapkan dalam diri setiap manusia sepanjang zaman. Pokok masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah konsep *zuhud* menurut Fathullah Gulen dan bagaimana penerapan konsep *zuhud* di zaman modern sekarang ini. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana konsep *zuhud* menurut Fathullah Gulen dan untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep *zuhud* Fathullah Gulen di zaman modern sekarang ini dengan konteks kekinian. Manfaat penelitian ini yaitu untuk dapat memahami, memperluas dan memperkaya keilmuan tentang konsep *zuhud* Fathullah Gulen dan penelitian bisa ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tasawuf pada khususnya, dan tradisi keilmuan lain pada umumnya. Kajian pustaka penelitian ini menggunakan jurnal, skripsi, dan buku-buku yang menunjang dalam membantu penulisan skripsi ini. Metode penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*,) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kritis dan analisis isi. Keseluruhannya disusun dengan sistematika penulisan yang benar.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi, bab ini berisi tentang konsep *zuhud* menurut para sufi, yang meliputi: Pengertian *Zuhud* yaitu mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Adapun asal-usul *Zuhud* berasal dari pengaruh oleh ajaran rahib-rahib Kristen, ajaran Budha dengan faham nirwananya, ajaran Hindu, Phytagoras yang mengharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh dan ajaran Platinus yang menyatakan bahwa dalam rangka penyucian roh yang telah kotor, sehingga bisa

menyatu dengan Tuhan harus meninggalkan dunia. Ajaran *Zuhud* pun dilakukan semenjak zaman Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, dengan hidup sederhana tanpa meninggalkan ibadah. Penelitian ini didukung dengan pemikiran ulama tentang *Zuhud*, mulai ulama abad klasik, pertengahan, dan modern.

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek penelitian, bab ini mengurai Fathullah Gulen, yang berisikan biografi Fathullah Gulen. Gulen lahir pada tanggal 27 April 1941 di Korucuk distrik Hasankale provinsi Erzurum, ayahnya bernama Ramiz Gulen dan ibunya bernama Rafiah Hanim. Hingga kini Fathullah Gulen telah menulis kurang lebih 60 buku dan beberapa atikel serta jurnal. Fathullah Gulen memandang *zuhud* mirip dengan *khauf* dan *raja'* sebuah perbuatan hati, hanya saja *zuhud* sedikit berbeda dari kedua sifat itu karena efek dari *zuhud* tergambar pada kondisi dan perilaku orang yang melakukannya, dan kemudian mempengaruhi arah tujuannya. *Zuhud* terpusat pada perbuatan hati dan dapat dinilai dari efeknya, yaitu berupa perilaku kesehariannya. Serta secara esensi, *zuhud* membangun sebuah konstruksi tujuan hidup dari pelakunya. Gulen menerapkan konsep *zuhud* Fathullah Gulen pada era sekarang dengan menerapkan hati yang dipenuhi dengan sifat *zuhud* yang selalu merenungi nilai-nilai *zuhud* pada setiap kondisi yang terkadang berlawanan antara satu dengan yang lainnya, baik perasaannya berhubungan dengan kondisi itu maupun tidak, baik dalam urusan makan maupun minum, baik dalam jaga maupun tidur, baik ketika berkata-kata maupun diam, baik dalam *khalwat* (kesendirian) maupun *jalwat* (keramaian). Dengan begitu sang *zahid* akan selalu dalam keadaan *zuhud*, dalam kondisi apapun.

Bab keempat, bab ini tentang *zuhud* di Indonesia. Adapun penerapan *zuhud* Fathullah Gulen di Indonesia dan dimanapun yaitu dengan cara meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebih-berlebihan, kemewahan atau kemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status dari pada sebagai harta kekayaan yang produktif. Dan pengaruh *zuhud* Fathullah Gulen di Indonesia adalah meninggalkan hal-hal yang haram untuk menuntut seseorang agar mencari penghasilan secara tulus lewat kerja keras, menghindari hal-hal yang merugikan

orang lain, dan menciptakan pekerjaan yang mempunyai nilai sosial yang tinggi. Pengaruh ini melekat pada masyarakat awam yang kini sudah semakin sadar apa hakekat *zuhud* itu.

Bab kelima, bab yang merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak dari bab-bab sebelumnya, dengan hasil kesimpulan bahwa *zuhud* Fathullah Gulen sangat relevan jika diterapkan dalam diri setiap manusia sepanjang masa, *zuhudnya* bisa dijadikan benteng diri dari sifat rakus terhadap dunia yang mengakibatkan mereka lalai terhadap kehidupan akhirat. Penelitian ini juga diikuti dengan saran-saran yang relevan dengan objek penelitian.

BAB II

KONSEP ZUHUD MENURUT PARA SUFI

A. Pengertian Zuhud

Allah SWT telah menciptakan dunia dan menjadikannya sarana bagi orang mukmin untuk mengambil bekal akhirat serta beramal dengan melaksanakan ketaatan kepada Tuhannya. Namun bagi orang durhaka, dunia ini adalah sesuatu yang dinikmati demi memuaskan hati dan melampiaskan *syahwat*nya serta melalaikan Tuhan dan kealpaan akan akhiratnya. Kemudian Ia mengizinkan hamba-hamba-Nya mengambil dari dunia ini sekadar kebutuhan mereka, untuk membantu mereka meniti jalan menuju akhirat, seraya mengingatkan mereka agar jangan mengambil lebih dari itu, men-*zuhud*-kan¹ mereka dari padanya dan menjauhkannya dari menjadi buah idaman mereka.²

Secara etimologis, *zuhud* berarti *raghaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid*, *zuhhad* atau *zahidun*. *Zahidah* jamaknya *zuhdan*, artinya kecil atau sedikit.³ Meninggalkan keinginan terhadap sesuatu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat, yaitu berlebih-lebihan dalam sesuatu yang mubah.⁴ Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ٨٧

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu dan janganlah kamu

¹ *Zuhud*: asal katanya berarti tidak menyukai, menjauhi, meninggalkan. Dalam istilah tasawuf berarti meninggalkan keduniaan untuk beribadah secara sempurna.

² Alamah Sayyid Abdullah Haddad, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (Bandung: Mizan, cet. V, 1992), hlm. 30.

³ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 1.

⁴ Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs: Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008), hlm. 365.

melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.(Qs. Al-Ma'idah: 87)

Sedangkan menurut terminologis, *zuhud* adalah sebuah sikap ketidakpedulian terhadap dunia. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمَ ۖ لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ۝ ٣٣

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah SWT adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah SWT". (QS. Luqman: 33)

Dasar kehidupan *zuhud* di dalam ajaran Islam ialah ayat al-Qur'an yang berbunyi:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ ۚ وَلَهُوَ ۚ وَزِينَةٌ ۚ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ ۚ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ۚ ثُمَّ يَكُونُ حُطُمًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ وَمَغْفِرَةٌ ۚ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ ۚ

الْغُرُورُ ۝ ٢٠

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al-Hadid: 20)

Zuhud merupakan maqam menuju tercapainya “perjumpaan” atau ma’rifat kepada-Nya. Menurut A. Mukti Ali, *zuhud* berarti menghindari dari berkehendak terhadap hal-hal yang bersifat duniawi atau *ma siwa Allah*.⁵

Menurut Abu ‘Utsman, *zuhud* adalah hendaknya seseorang meninggalkan dunia dan tidak berurusan dengan mereka yang menguasainya. Pengertian lain dari Syaikh Abu ‘Ali al-Daqqaq, *zuhud* adalah hendaknya seseorang meninggalkan dunia sebagaimana ia adanya. Al-Junayd mengartikan *zuhud* seperti mengosongkan tangan dari harta dan mengosongkan hati dari keterpautan.⁶

Al-Ghazali berkata, “Ketahuilah mungkin ada yang mengira bahwa orang yang *zuhud* adalah orang yang meninggalkan harta, padahal tidaklah demikian. Karena meninggalkan harta sama dengan menampakkan keprihatinan dan mudah bagi orang mencintai pujian.⁷ *Zuhud* tidak berarti penolakan secara mutlak kepada dunia. Apa yang ditekankan dalam kehidupan. *Zuhud* adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat orang lupa kepada Tuhan. Sulaiman Ad-Darani berkata: *Seorang zahid adalah orang yang meninggalkan apa yang menghalangi dirinya dari Tuhan*. Banyak hadis yang menerangkan tentang *zuhud*, seperti yang diriwayatkan Al Baihaqi dalam kitab *Syu’abul Iman*, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah seseorang *zuhud* terhadap dunia kecuali diberikan hikmat dari Allah SWT. ke dalam hatinya, akan dijauhkan pula lidah dan matanya dari keburukan dunia, dan dengan tenang ia akan masuk surga.” Dari Imam Ahmad, diceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Zuhud* terhadap dunia dapat menenangkan hati dan raga, sedangkan mencintai dunia akan membuat orang banyak berkhayal dan bersedih, dan tidaklah seorang hamba diuji keimanannya kecuali diberikan kepadanya kepedihan yang sangat.”⁸

⁵ M. Amin Syukur, *Zuhud...*, hlm. 1.

⁶ Al-Qusyayri, judul ind, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 41-42.

⁷ Said bin Muhammad Daib Hawwa, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, terj. Ainur Rofiq Shalih Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2001), hlm. 127.

⁸ As-Sayyid Bakri Al-Makki, *Merambah Jalan Shufi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 29-30.

Menurut para ahli, *zuhud* adalah fase yang mendahului tasawuf. Menurut Harun Nasution, perihal yang terpenting bagi seorang calon sufi ialah *zuhud*, yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian.

Menurut H. M Amin Syukur, arti *zuhud* tidak bisa dilepaskan dari:

1. Pertama, *zuhud* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tasawuf.
2. Kedua, *zuhud* sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes.

Menurut Wafa At-Taftazani, *zuhud* adalah merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi.⁹ Dalam Islam, *zuhud* memiliki pengertian khusus, *zuhud* bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi, hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya memiliki cara pandang terhadap dunia sebagai sarana dan bukan merupakan tujuan. Sehingga mereka tetap bekerja dan berusaha, karena dunia tidak menguasai kecenderungan kalbu dan membuat mereka mengingkari Tuhannya.¹⁰ *Zuhud* dapat dibagi menjadi tiga derajat¹¹, meliputi: derajat pertama, memaksakan diri untuk menjauhi keduniaan dengan memerangi nafsunya, padahal hatinya sangat menginginkan dan sangat tertarik, tetapi tetap berusaha untuk menghindari dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya (al-Mutazahhid/orang yang berusaha *zuhud*). Derajat yang kedua, menjauhkan diri dari keduniaan dengan sukarela untuk memperoleh apa yang sangat diharapkan. Derajat ketiga, berlaku *zuhud* secara sukarela dan menjauhkan diri di dalam kezuhudannya. Sehingga ia tidak merasa meninggalkan sesuatu karena mengetahui bahwa dunia tidak ada nilainya.¹²

Sebenarnya tidak diperlukan sebuah ilmu khusus untuk memahami pengertian *zuhud*, yaitu bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal karena kadang-kadang mereka yang tidak mau meninggalkan dunia juga mengetahui hal-hal yang

⁹ Hb. Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan bin Syahab, Sentot Budi Santoso bin Danuri bin Abdullah, *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*, (Solo: CV. Mutiara Kertas, 2008), hlm. 5.

¹⁰ Abu Wafa al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman (terj. Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam, Ahmad Rofi' 'Utsman)*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 54.

¹¹ Mohammad Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1993), hlm. 238.

¹² Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 342.

demikian, tetapi karena lemah ilmu dan keyakinannya atau karena dikuasai hawa nafsunya dan dipaksa oleh tangan-tangan setan, maka pada akhirnya tertipu, sementara ajal menjemputnya.¹³

Maka seperti itulah *zuhud*, yang mengharuskan agar meninggalkan segala yang dizuhudkan secara keseluruhan, yakni dunia dengan segala keseluruhan dan dunia dengan segala isinya. Dengan demikian, keluarlah dari hati rasa benci terhadap dunia, lalu disusul dengan cinta kepada ketaatan Allah SWT. Mata dan tangan serta seluruh anggota tubuh mengikuti sikap hati, sehingga seluruhnya berbuat untuk taat kepada Allah SWT, tidak ada kegiatan yang dilakukannya kecuali untuk taat kepada-Nya.¹⁴ Meskipun banyak pengertian mengenai *zuhud*, akan tetapi pada dasarnya mempunyai persamaan makna yaitu tidak rakus kepada dunia, tidak serakah, tidak panjang angan-angan terhadap dunia kecuali sekedar kebutuhan yang dapat menyampaikan orang menuju kepada ketenangan dan kesempurnaan ibadah.¹⁵

B. Asal-usul *Zuhud*

Dahulu para peneliti orientalis seperti Nicholson dan pengikutnya berpendapat tentang faktor yang mempengaruhi asal-usul munculnya *zuhud* atau pemahaman sufisme dalam Islam, antara lain:

1. Dipengaruhi oleh ajaran rahib-rahib Kristen.
2. Dipengaruhi oleh ajaran Budha dengan faham nirwananya.
3. Dipengaruhi oleh ajaran Hindu.
4. Dipengaruhi oleh Phytagoras yang mengharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh.
5. Dipengaruhi oleh ajaran Platinus yang menyatakan bahwa dalam rangka penyucian roh yang telah kotor, sehingga bisa menyatu dengan Tuhan harus meninggalkan dunia.

¹³ Abdul Qadir Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 127.

¹⁴ Al-Ghazali, *Mutiara...*, hlm. 206-209.

¹⁵ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 88.

Menurut pendapat Abu Al-‘Ala Afifi:

1. Ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits mendorong untuk hidup wara' dan *zuhud*.¹⁶ Sesudah maqam wara' dikuasai mereka baru berusaha menggapai maqam di atasnya, yakni maqam *zuhud*. Berbeda dengan wara' yang pada dasarnya merupakan perilaku menjauhi yang subhat dan setiap yang haram, maka *zuhud* pada dasarnya adalah tidak tamak atau tidak ingin mengutamakan kesenangan duniawi. Jadi dapat disimpulkan *zuhud* merupakan maqam yang bertujuan menjauhkan diri dari apa pun yang memalingkan manusia dari Allah SWT.¹⁷
2. Dengan adanya fenomena sosial politik, ada sebagian masyarakat dan ulamanya tidak ingin terlibat dalam kemewahan dunia dan mengambil sikap untuk tidak ikut dan mengasingkan diri agar tidak terlibat dalam pertikaian, sehingga mereka memilih hidup dalam suasana keruhanian.
3. Reaksi terhadap keilmuan fikih dan kalam, sebab keduanya kurang bisa memuaskan dalam pengamalan agama Islam.¹⁸

C. Aplikasi *Zuhud* Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin

1. Rasulullah SAW

Rasulullah Muhammad SAW lahir pada saat menjelang subuh, hari Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal bertepatan dengan tanggal 20 Agustus 570 M. tahun Gajah. Dia dilahirkan dalam keadaan yatim, karena ayahnya (*'Abdullah*) telah wafat ketika dia masih dalam kandungan ibunya, dan ibunya (*Aminah*) pun wafat ketika dia berumur 6 (enam) tahun. Anak yang yatim piatu itu selanjutnya diasuh oleh kakeknya, *'Abdul Muthalib*, dua tahun kemudian sang kakek ini wafat juga, pengasuhnya dilanjutkan oleh pamannya, *Abu Thalib*.¹⁹

¹⁶ Hb. Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan bin Syahab, Sentot Budi Santoso bin Danuri bin Abdullah, *Wujud...*, hlm. 7-8.

¹⁷ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 1, 2013), hlm. 49.

¹⁸ Hb. Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan bin Syahab, Sentot Budi Santoso bin Danuri bin Abdullah, *Wujud...*, hlm. 7-8.

¹⁹ M. Amin Syukur, *Zuhud...*, hlm. 17.

Pada fase sebelum kenabian diriwayatkan, Nabi Muhammad SAW sering menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, menyendiri di gua Hira'. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membersihkan jiwanya dari kotoran duniawi, sebagai langkah persiapan menghadapi tugas risalah yang kemudian diterima oleh beliau. Tentu saja, kehidupan Nabi Muhammad SAW yang demikian merupakan kehendak baik Allah SWT untuk mempersiapkan Nabi Muhammad SAW sebagai kandidat Rasul-Nya.

Kehidupan Nabi Muhammad SAW di gua Hira' merupakan teladan yang kemudian dijadikan sandaran para sufi menjalani kehidupan *zuhudnya*. Penyendirian Nabi SAW di gua Hira' merupakan latihan ruhaniah yang dijalani sebagai jalan pendekatan diri kepada Allah SWT. Dengan menjauhkan diri dari kehidupan duniawi seseorang akan merasa dekat dengan Allah SWT karena kehidupan duniawi merupakan tabir yang memisahkan seorang hamba dengan Tuhannya.

Tentu saja, perjalanan ruhani Nabi Muhammad SAW tidak saja dimulai sejak penyendiriannya di gua Hira', namun sudah dijalannya sejak ia ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Oleh orang tuanya, Nabi Muhammad SAW diwarisi lima ekor unta dan beberapa kambing yang kemudian beliau gembalakan. Sejak kecil Nabi Muhammad SAW hidup dalam kesederhanaan dan perjuangan.

Saat remaja, Nabi Muhammad SAW mulai mengembangkan usahanya dengan berdagang. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pedagang yang kreatif dan jujur, hingga kemudian menarik perhatian Khadijah, seorang janda kaya yang kemudian mengangkatnya sebagai pengelola usaha yang dimilikinya serta menarik perhatiannya untuk menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suami.²⁰

Perubahan hidup Nabi Muhammad SAW tidak menjadikan perubahan sikap dan perilaku sehari-harinya. Ketika sampai dengan umur 35 tahun dia dapat memecahkan problema perebutan pemasangan *Hajar Aswad* yang nyaris

²⁰ Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa Al-Masih dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, (Semarang: RaSAIL Media Group, cet. 1, 2014), hlm. 65-67.

menjadi sebab pertumpahan darah antara sesama bangsa Arab sendiri. Di sini tampak kebesarannya, dan karena itu dia mendapat julukan *Al-Amin*.²¹

Problem sosial Nabi Muhammad SAW tidak berhenti sampai di situ. Kondisi sosial yang timpang dan kemungkaran yang masih menjadi tradisi, membuat Nabi terpanggil untuk merubahnya. Nabi menjalani hidup *zuhud*, meninggalkan aktifitas duniawi, menjalani latihan ruhani dengan dzikir dan perenungan. Di Gua Hira', Nabi mengalami pengalaman religious yang sangat luar biasa. Ia menerima wahyu pertama, yakni perintah untuk “membaca” (QS. Al-‘Alaq: 1-5).²²

Setelah turunnya wahyu pertama, *kezuhudan* Nabi bukannya menjadi semakin surut, bahkan Nabi menjadi semakin bersahaja, padahal saat itu Nabi merupakan figur pedagang sukses yang diliputi kekayaan. Nabi Muhammad SAW. tidak pernah menyimpan makanan untuk esok hari. Jika ada makanan di rumahnya, maka akan segera disedekahkan pada *ashab as-suffah* (fakir miskin yang tinggal di sekitar masjid Nabawi). Bahkan jika Nabi mendapat sedekah, akan disedekahkan lagi pada orang lain yang membutuhkan.²³

Kepada keluarga dan sahabat, dia juga mendidik mereka untuk berperilaku *zuhud*, hidup penuh kesederhanaan dan kedermawanan. Tempat tinggal Nabi hanyalah rumah kecil beratap jerami yang dihuni bersama istri-istri beliau. Kamar-kamar tempat tidur mereka hanya disekat batangan-batangan kayu yang direkat dengan tanah. Peralatan rumah tangganya pun sangat sederhana. Alas tidur terbuat dari rumput-rumput kering dan kulit ternak.²⁴

Pada dasarnya, kesederhanaan yang ditampilkan Nabi adalah bagian dari upaya melatih keseimbangan antara tanggungjawab duniawi dan ukhrawi. Kecenderungan hawa nafsu yang senantiasa mengarah kepada pemuasan hasrat duniawi harus dikendalikan dengan memperkuat ketahanan ruhani. Untuk itu diperlukan latihan-latihan khusus sebagai upaya menghidupkan

²¹ M. Amin Syukur, *Zuhud..*, hlm. 18-19.

²² Hasyim Muhammad, *Kezuhudan..*, hlm. 68.

²³ Hasyim Muhammad, *Kezuhudan..*, hlm. 69.

²⁴ Hasyim Muhammad, *Kezuhudan..*, hlm. 70.

potensi ruhani agar senantiasa dapat secara efektif berperan sebagai penyeimbang potensi jasmani.²⁵

2. Para Sahabat Rasul (Khulafaur Rasyidin)

a. Abu Bakr al-Siddiq

Nama lengkapnya ialah ‘Abdullah bin ‘Usman ibn ‘Amir ibn Ka’ab ibn Sa’ad ibn Taim ibn Murrah ibn Ka’ab ibn Luayy al-Quraisy al-Tamimi, Abu Bakr al-Siddiq ibn Abi Quhafah. Lahir pada tahun 26 setelah kejadian al-Fil dan wafat pada tahun 13 H/ 634 M dalam usia 63 tahun.

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa pengorbanannya sangat tinggi terhadap perjuangan Islam. Dia pernah menyerahkan semua hartanya untuk perjuangan Islam, Nabi bertanya: “Apa yang masih tertinggal di rumah/ keluargamu?” Abu Bakar menjawab: “Allah dan Rasul-Nya” (HR. Tirmizi).²⁶

Sikap tegar dan wajar nampak setelah dia dilantik sebagai khalifah. Meskipun dia sebagai kepala negara, namun tetap sebagaimana sediakala, pergi ke pasar untuk berjualan demi menghidupi keluarganya.²⁷

b. Umar Ibn al-Khattab

Setelah kematian Abu Bakr al-Siddiq, maka khalifah dipegang oleh ‘Umar ibnu Khattab. Nama lengkapnya ialah ‘Umar ibn al-Khattab ibn Nufail ibn ‘Abd. ‘Uzza ibn Riyah ibn ‘Abdullah ibn Qart ibn Razzaq ibn ‘Adi ibn Ka’ab ibn Lu’ayy ibn Galib al-Qusyairi al-Adawi Abu Hafs Amir al-Mu’minin. Ibunya bernama Hantamah binti Hasyim ibn al-Mugirah al-Makhzumiyah. Lahir pada tahun ke-13 setelah peristiwa Fil (serangan pasukan gajah untuk menggempur Ka’bah). Dia masuk Islam pada tahun ke enam dari kenabian (ketika berumur 27 tahun), dan wafat pada bulan Zu al-Hijjah tahun 23/ 643 M dalam usia 63 tahun.²⁸

²⁵ Hasyim Muhammad, *Kezuhudan...*, hlm. 70-71.

²⁶ M. Amin Syukur, *Zuhud...*, hlm. 32.

²⁷ M. Amin Syukur, *Zuhud...*, hlm. 34.

²⁸ M. Amin Syukur, *Zuhud...*, hlm. 34.

Di masa kekhalifahannya, Umar biasa menjadikan *sya'ier*²⁹ sebagai makanan pokoknya dan menambal bajunya sendiri. Perilakunya ini telah dikenal secara meluas. Kadang-kadang dia terjatuh pingsan setelah membaca sebuah ayat al-Qur'an di salat tahajudnya disebabkan ketakutannya yang sangat, sehingga untuk beberapa waktu lamanya, dia tidak keluar rumah karena sakit.³⁰

c. Utsman ibn 'Affan

Setelah 'Umar wafat, ada lagi sahabat yang mempunyai kedudukan tertentu dalam Islam, bahkan dijanjikan akan masuk surga, yaitu 'Utsman ibn 'Affan. Nama lengkapnya ialah 'Utsman ibn 'Affan ibn Abi al-'As, Umayyah ibn 'Abdi al-Syam al-Qusyairi al-Umawi, Amir al-Mu'minin Abu 'Abdillah wa Abu 'Umar. Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz ibn Rabi'ah ibn Habib ibn 'Abdi Syam (dia telah masuk Islam). Ibu dari Arwa ialah al-Baida binti 'Abd al-Muttalib, paman Rasulullah SAW. Jalur nasabnya bertemu dengan nasab Nabi SAW pada 'Abd Manaf. Menurut Ibn Ishaq dia terbunuh pada penghujung tahun ke-11 lebih 11 bulan 22 hari dari kekhalifahannya, tepatnya pada tanggal 20 Zu al-Hijjah tahun 35 H. dan menurut riwayat yang paling populer dan shahih dia wafat pada umur 82 tahun.³¹

Disamping kedermawanannya, 'Usman terkenal dengan sikap kesederhanannya. Diceritakan bahwa suatu ketika dia berkhotbah memakai sarung *Addani* yang kasar, harganya relatif murah (sekitar empat atau lima dirham). Makanannya sangat sederhana dan pernah memboncengkan pembantunya dalam suatu kendaraan semasa ia menjadi khalifah, tanpa merasa hina dengan perbuatannya itu.³²

'Usman tidak memandang jabatan khalifah sebagai sesuatu yang luar biasa. Dia berlaku wajar sebagaimana manusia pada umumnya saat dia menjabat. Diriwayatkan bahwa dia membawa sendiri beberapa ikat

²⁹ *Sya'ier*: sejenis gandum yang bermutu rendah.

³⁰ Alamah Sayyid Abdullah Haddad, *Menuju...*, hlm. 118.

³¹ M. Amin Syukur, *Zuhud...*, hlm. 39-41.

³² M. Amin Syukur, *Zuhud...*, hlm. 42.

kayu dari kebunnya, padahal dia mempunyai beberapa budak. Ketika ditanya mengapa dia membawanya sendiri dan tidak disuruhnya budak itu untuk membawanya, jawabnya:

Aku bisa membawanya sendiri, aku ingin menempa diriku sendiri, mampukah atau bencikah terhadap perbuatan seperti ini.

Al-Tusi memberikan komentar bahwa dia tidak mau kehilangan identitas dirinya. Dan dengan demikian dia selalu melatih dirinya untuk tidak senang harta yang dikumpulkannya.³³

d. Ali ibn Abi Thalib

Nama lengkapnya ialah ‘Ali ibn Abi Thalib ibn ‘Abdul Muththalib ibn Hasyim ibn ‘Abdi Manaf al-Quraisyi al-Hasyimi, ‘Abd al Ihsan. Lahir 20 tahun sebelum Nabi Muhammad SAW diutus.

Semenjak kecil ‘Ali diasuh Nabi Muhammad SAW dan setelah diutus, dia termasuk pemuda yang pertama kali masuk Islam. Dalam rangka memperkuat perjuangan Islam, dan mempererat tali kerabat, ‘Ali dinikahkan dengan Fatimah binti Muhammad SAW.

Perilaku dan pandangannya tentang *zuhud* tidak diragukan lagi. ‘Ali mengartikan *zuhud* dengan: “Tidak banyak melamun, bersyukur ketika mendapatkan nikmat dan *wara’* (menjaga diri dari hal-hal yang syubhat dan haram).”

Perilaku *zuhud*nya banyak diriwayatkan oleh Ibn al-Asir bahwa ‘Ali ra. pernah menyencang batu di atas perutnya untuk menahan lapar, sementara di pihak lain jumlah sadaqahnya mencapai 40.000 dinar, dia tidak pernah menyimpan harta, sehingga ketika wafatnya hanya meninggalkan uang 600 dirham untuk membeli khadam,³⁴ pada masa telah menjadi khalifah, dia tetap makan *sya’ier* dan memendekkan lengan

³³ M. Amin Syukur, *Zuhud..*, hlm. 42-43.

³⁴ M. Amin Syukur, *Zuhud..*, hlm. 45-47.

bajunya.³⁵ Cara berpakaianya sangat sederhana, terdiri dari bahan yang kasar, misalnya dia pernah memakai sarung kasar seharga 5 dirham.³⁶

Sering kali dia disesali karena kebersahajaannya yang keterlaluhan dalam makanan dan pakaiannya, namun dia selalu menjawab, “Agar orang-orang kaya menjadikan diri ku sebagai contoh dan orang miskin tidak berkecil hati disebabkan kemiskinannya.”³⁷

D. Pemikiran Ulama Tentang *Zuhud*

1. Ulama Abad Klasik

a. Hasan al-Basri

Al-Hasan ibn Abi al-Hasan Abu Sa'id dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H. 641 M. Ia dipanggil dengan nama kehormatan Abu 'Ali, atau Abu Muhammad. Ada juga yang memanggilnya Abu Sa'id (Al-Hujwiri, 1985: 88). Ibunya Khairah, adalah hamba sahaya dari istri Nabi Muhammad SAW yang bernama Ummu Salamah. Ayahnya Yasar, keturunan Persi yang beragama Nasrani. Hasan terlahir di lingkungan keluarga yang taat beribadah dan memiliki pengetahuan agama yang luas. Ia memiliki keahlian berkisah yang ia warisi dari ibunya ('Abd al-Hakim Hasan, 1954: 38). Ia memiliki nama kehormatan Abu 'Ali. Ia dikenal karena *kezuhudan* dan kedalaman ilmunya.

Hasan al-Basri adalah tokoh utama yang mengembangkan tradisi *zuhud* di Basrah.³⁸ Dia dapat dikatakan sebagai ulama pendiri *zuhud* aliran Basrah, seorang ahli fiqh, *zuhud*, dan alim dalam ilmu agama. Dia semasa dengan Sahabat Besar, oleh karena itu logis bila dia banyak mendengarkan hadis dari mereka, terutama Ibn 'Abbas.³⁹ Ia tergolong pelaku *zuhud* yang ekstrim.⁴⁰ Ekstrimitas pemikiran *zuhud* Hasan al-Basri dapat dilihat dari ucapannya: “Jika Allah menghendaki seseorang itu baik, maka Dia

³⁵ Alamah Sayyid Abdullah Haddad, *Menuju...*, hlm. 118.

³⁶ M. Amin Syukur, *Zuhud...*, hlm. 47.

³⁷ Alamah Sayyid Abdullah Haddad, *Menuju...*, hlm. 118-119.

³⁸ Hasyim Muhammad, *Kezuhudan...*, hlm. 90-91.

³⁹ M. Amin Syukur, *Zuhud...*, hlm. 65-66.

⁴⁰ Hasyim Muhammad, *Kezuhudan...*, hlm. 91.

mematikan keluarganya sehingga dia dapat leluasa dalam beribadah”.⁴¹ Tradisi *zuhud* yang semula hanya bermotif keagamaan semata, kemudian menjadi semakin berkembang karena didorong oleh situasi sosial politik, dimana banyak orang yang kecewa terhadap kekuasaan, namun tidak mampu melawan. Akhirnya, banyak di antara ulama yang menjauhkan diri dari dunia politik dan berkonsentrasi dalam beribadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.⁴²

Tipe kezuhudannya ialah *khauf* dan *raja'*, dia selalu menangis meratapi diri dan kaumnya, kehidupannya dirundung kesusahan selamanya, sehingga badannya kurus, sakit, dan merana dalam kehidupan.

Karena kehidupannya yang demikian, maka 'ulama Basrah mengatakan bahwa seakan-akan dia baru saja terkena musibah, sepanjang hidupnya dirundung kesusahan dan ketakutan seakan-akan neraka tidak diciptakan kecuali untuknya, bila duduk bagaikan tawanan perang, bila berbicara seakan-akan dia akan dimasukkan ke dalam api neraka. Dia selalu membicarakan surga dan neraka, serta hidup *zuhud* dari dunia.

Zuhud menurut dia adalah barometer kehidupan. Hal ini dapat disimpulkan dari ucapannya:

“Seorang faqih (ahli fiqih) ialah yang zuhud terhadap dunia, dan waspada terhadap agamanya, serta langgeng dalam beribadah kepada Tuhan”.

Perwujudan *zuhud* Hasan ialah tidak mendekat kepada para penguasa yang zalim, terbukti ketika ia keluar dari kantor Abu Hubairah (*Amir* Irak), kebetulan berjumpa para Qurra', maka dia berkata atau bertanya kepada mereka: “Apa yang menyebabkan anda-anda duduk di sini? Engkau ingin masuk bertemu mereka yang keji-keji? Demi Allah duduk mu dengan mereka dibanding duduk dengan orang-orang yang baik, engkau akan dapat membedakannya. Bagaikan Allah membedakan antara roh dan jasadmu. Demi Allah seandainya engkau sekalian *zuhud* terhadap

⁴¹ M. Amin Syukur, *Zuhud..*, hlm. 66.

⁴² Hasyim Muhammad, *Kezuhudan...*, hlm. 91.

apa yang ada di tangan mereka, niscaya mereka akan mencintai terhadap apa yang kau miliki. Tetapi engkau mencintai apa yang ada di sisi mereka, maka mereka akan meninggalkan terhadap apa yang engkau miliki”.⁴³

b. Al-Ghazali

Al-Ghazali, seorang sufi yang lahir di Tus (Khurasan), hidup pada tahun 450-505 H/ 1058-1111 M. Sejak kecil sudah tampak kecemerlangan pikirannya berkat kemampuan otak yang diasuh oleh ulama kenamaan, antara lain Abu al-Ma’ali al-Juwaini (Imam al-Haramain), seorang yang berhaluan Asy’ariyah. Setelah gurunya meninggal (478 H./ 1091 M.), dia meninggalkan Nisabur ke al-‘Askar. Di sini dia bertemu dengan perdana menteri terkenal Nizam al-Mulk, dan dia mendapat tempat khusus di hatinya, karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, dan akhirnya dia ditawarkan mengajar di Universitas Nizamiyah di Bagdad. Dia berangkat ke Bagdad (484 H./ 1091 M.), dan mengajar di sana.⁴⁴

Bagaimana pandangannya tentang dunia dan *zuhud* terhadapnya? Al-Ghazali memaparkannya dalam kitab monumentalnya, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, secara panjang lebar. *Zuhud* dikemukakan dalam juz IV, salah satu bagian daripadanya ialah seperempat hal yang menyelamatkan (*al-Rub’u al-Munjiyat*), sedangkan dunia termasuk dalam bagian yang mencelakakan atau menghancurkan (*al-Rub’u al-Muhlikat*).

Hakikat *zuhud* ialah berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang lebih baik, benci dunia, mencintai akhirat, atau berpaling dari selain Allah kepada Allah SWT semata-mata Al-Ghazali menyatakan:

“Sesungguhnya pembencian terhadap dunia merupakan kendaraan menuju kepada Allah”.

Al-Ghazali mempersyaratkan bahwa yang dicintai itu harus lebih baik daripada yang ditinggalkan, dan yang ditinggalkan itu ada kemungkinan bisa diperoleh. Membenci sesuatu yang mustahil dicapai, bukan termasuk *zuhud*.

⁴³ M. Amin Syukur, *Zuhud..*, hlm. 68-69.

⁴⁴ M. Amin Syukur, *Zuhud..*, hlm. 79.

Ada tiga unsur yang harus dipenuhi dalam *zuhud*, yakni *hal* (keadaan jiwa), *‘ilmu*, dan *‘amal*. Perwujudan *hal* ialah keadaan batin atau jiwa seseorang meninggalkan dunia, karena dianggap lebih rendah nilainya daripada akhirat, sehingga jiwanya mencintai yang kedua ini. Perwujudan *‘ilmu* ialah seorang betul-betul mengetahui dunia itu lebih rendah nilainya dibanding akhirat. Dan kedua sikap tersebut harus diwujudkan dalam perbuatan (*‘amal*).⁴⁵

Al-Ghazali berpendapat bahwa bagaimana hubungan manusia dengan dunia adalah bertitik tolak dari sikapnya terhadap dunia itu sendiri, sebab menurut dia, *zuhud* itu bertitik tolak dari dua keadaan hati (*halatai al-qalb*). Yang dekat dan bersifat kekinian dan yang ada sebelum mati itu adalah dunia. Yang ditangguhkan sampai dengan sesudah mati adalah akhirat. Dalam kaitan ini seseorang harus pandai-pandai mensiasati, sehingga segala sesuatu baik yang tampak duniawi, dan lebih-lebih yang tampak ke-ukhrawiannya akan bernilai ukhrawi. Di pihak lain Al-Ghazali menyatakan bahwa dunia itu netral, tergantung orang yang mempergunakannya. Dia menggambarkan dunia bagaikan ular yang mempunyai bisa yang membahayakan kehidupan manusia, namun dia juga mempunyai obat penawarnya. Orang yang ‘arif tentu akan mempergunakan obat penawarnya untuk menangkal bisanya.⁴⁶

2. Ulama Abad Pertengahan

a. Ibn ‘Ata’illah

Di antara ‘ulama yang hidup pada abad ini ialah Ibn ‘Ata’illah al-Sakandari, yaitu seorang ulama besar, yang zahid, murid Syaikh Yakut dan al-‘Abbas al-Mursi. Dia wafat tahun 707 H/ 1307 M. Karya-karyanya ialah *Al-Hikam*, *Lata’if al-Minan*, dan *Ma’rifat al-Falah*.

⁴⁵ M. Amin Syukur, *Zuhud..*, hlm. 80-81.

⁴⁶ M. Amin Syukur, *Zuhud..*, hlm. 85.

Pandangan Ibn Ata'illah terhadap dunia dapat dilihat dari doktrin tariqah al-Syazili (Syaziliyyah) yakni peniadaan rencana masa depan, sebab masa depan adalah otoritas Tuhan. Manusia dalam hidupnya harus menyerah penuh terhadap kehendak Allah SWT dalam keadaan yang bagaimanapun. Dicontohkan oleh Ibn 'Ata'illah, barang siapa yang berkeinginan berpaling dari dunia (*tajrid*), tetapi Allah SWT menempatkannya dalam posisi “*sebab*”, dianggapnya sebagai dorongan dari hawa nafsu yang tersembunyi (*syahwah al-khafiy*), dan sebaliknya bagi yang dikehendaki Allah SWT dalam keadaan *tajrid*, tetapi berkeinginan dalam “*sebab*”, dianggap sebagai penurunan dari cita-cita yang tinggi.

Bagi seorang sufi, kemelaratan bukan merupakan sesuatu yang dirisaukan, bahkan menurut Ibn 'Ata'illah, kemelaratan bagi seorang murid merupakan kebahagiaan yang tiada taranya: “Datangnya kemelaratan atau kefakiran bagi seorang murid adalah merupakan hari raya yang menggembirakan. Kadang-kadang dalam keadaan seperti itu akan menemukan sesuatu yang tidak dijumpai ketika salat dan puasa”.

Kemelaratan itu karunia Allah SWT, oleh karena itu kata Ibn 'Ata'illah “Barang siapa yang menghendaki datangnya pemberian-Nya, maka benarkan kefakirannya, sesuai dengan firman Allah SWT:

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ.....﴾ ٦٠

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir..*”
(QS. at-Taubah: 60)

Dunia sebagai tempat segala sesuatu yang rusak, seebagai sumber kotoran hati, agar seseorang mau *zuhud* daripadanya. Dengan *zuhud* seseorang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas amalnya. Tampaknya Ibn 'Ata'illah menempatkan dunia sebagai sesuatu yang dikotomis antara Allah dan akhirat sehingga seseorang harus memilih satu di antara keduanya.⁴⁷

⁴⁷ M. Amin Syukur, *Zuhud..*, hlm. 97-99.

b. ‘Alwi al-Haddad

‘Abdullah ibn ‘Alawi al-Haddad, seorang ulama dari Hadramaut, tepatnya dia lahir di kota Tarim pada tahun 1044 H./ 1634 M. Dia dibesarkan dan belajar di kota itu. Dia dikenal seorang tokoh *sufi* yang *alim* dan *hafiz* (hafal) al-Qur’an. Dia wafat dalam usia 88 tahun, pada tahun 1132 H./ 1719 M., dan dimakamkan di Zanbal, tempat pemakaman keluarga dan leluhurnya di Tarim.

Menurut al-Haddad, inti *zuhud* ialah kesadaran jiwa akan rendahnya nilai dunia. Sikap ini hanya diperoleh seseorang yang telah dilapangkan dadanya dengan diterbitkan *Nur ma’rifat* dan keyakinan.

Menurut al-Haddad, yang dilarang ialah mencari dunia dengan sekuat tenaga, semata-mata untuk bersenang-senang. Kalau mencarinya untuk bekal melaksanakan kebaikan dan beribadah kepada-Nya justru dianjurkan dalam Islam.

Pemikiran al-Haddad lebih maju, bahwa secara proporsional seorang mukmin harus bisa bersikap terhadap dunia ini, yang mempergunakannya untuk kepentingan yang lebih luas dan untuk masa depan yang lebih baik. Artinya mukmin perlu bersikap agar dunia bernilai ibadah dan berubah menjadi hal yang bersifat ukhrawi, karena niat dan tujuan mulia, bukan untuk kesenangan sementara yang bersifat kekinian. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka)

*bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. al-Qashash: 77).*⁴⁸

3. Ulama Abad Modern

a. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab, Pakistan pada tanggal 22 Pebruari 1290 H./ 1873 M. dari keluarga yang nenek moyangnya berasal dari kaum Brahmana, di lembah Kasymir, namun telah memeluk agama Islam semenjak beberapa generasi sebelumnya. Ayah Iqbal dikenal sebagai seorang yang saleh dan sufi.

Pemikiran *zuhud* Iqbal tidak terlepas dari konteks situasi dan kondisi masanya, terutama di India. Menjelang abad kedua puluh, India dilanda krisis agama, yakni pada waktu itu Islam di sana bercorak tasawuf dengan ciri-ciri pokok memusatkan perhatiannya kepada upaya mendekatkan diri bahkan berupaya menyatukan dirinya dengan Tuhan. Dengan demikian perhatian kepada masalah-masalah keduniaan tidak mendapatkan perhatian penuh, sehingga mengakibatkan melemahnya kekuatan politik, dan akhirnya tak berdaya membentengi kekuatan Inggris.

Menurut Iqbal, manusia adalah makhluk bi-dimensional (dua dimensi), di satu sisi dengan seluruh kreativitasnya hendak membangun "kerajaan di bumi" sekaligus di sisi yang lain mampu menyatu dengan realitas mutlak sehingga menjadi saleh. Di sini Iqbal berada pada teori yang khas, berbeda dengan pemikiran tasawuf yang sedang berkembang waktu itu, yang mengatakan bahwa *zuhud* sebagai penolakan terhadap keduniaan, dan sikap merindukan kesatuan dengan Tuhan, membuat tak perlu membangun suatu "dunia baru" pada masyarakat, andaikan dicita-citakan, sekedar membangun "kerajaan spiritual" yang eksklusif. Oleh karena itu mereka harus memperkuat kepribadiannya sebagai makhluk kreatif untuk selalu mengadakan

⁴⁸ M. Amin Syukur, *Zuhud..*, hlm. 100-104.

interaksi dengan alam sekitarnya dengan bekal ilmu pengetahuan sebagai potensi unggulan bagi manusia.

Dari sini tampak pandangan *zuhud* Iqbal yang aktif, tidak membedakan antara yang suci dan yang profan secara dikotomik, dengan demikian tidak perlu ada usaha menyingkirkan dan mengisolasi dunia dari dirinya, karena dunia merupakan wahana berkiprah manusia sebagai khalifah tersebut.⁴⁹

b. Seyyed Hossein Nasr

Dilahirkan di Teheran, Iran, 7 April 1933.⁵⁰ Pendidikan tingginya ditempuh di Massachusetts Institute of Technology (MIT) Amerika Serikat. Dari lembaga ini dia memperoleh gelar M. A. dalam bidang fisika. Sesudah itu dia melanjutkan kuliah ke Universitas Harvard untuk gelar doktornya, dengan menekuni bidang *History of Science and Philosophy*, dan mengkhususkan pada *Islamic Science and Philosophy*.

Tentang *zuhud*, Nasr tidak membicarakan secara khusus. Dalam *Living Sufism* dia membicarakan *zuhud* dalam kaitannya dengan pembicaraan tentang *maqam* dan *hal*. *Zuhud* termasuk dalam *maqam*. Dalam menjelaskan posisi *zuhud* dalam tasawuf, Nasr mengkritik beberapa pendapat ulama klasik, seperti pendapat al-Hujwiri dalam *Kasyf al-Mahjub*.

Ketika mengutip pendapat al-Hujwiri tentang *maqam*, Nasr mengartikan *zuhud* dengan renunciation (penolakan terhadap materi dan hal-hal yang bersifat duniawi).

Pemikiran Nasr tentang *zuhud* belum cukup hanya melihat pemaknaan *harfiah* tersebut. Secara implisit Nasr menjelaskannya dalam *Islam and the Plight of Modern Man* bahwa melihat ketimpangan manusia modern dan untuk memberikan jawaban adanya ketimpangan itu, yang berpangkal ketidakseimbangan antara kedua

⁴⁹ M. Amin Syukur, *Zuhud*., hlm. 113-116.

⁵⁰ <https://en.m.wikipedia.org>, diunduh 19/11/2015, pukul 19.37 WIB.

mode primordial dari eksistensi manusia itu sendiri, adalah karena manusia modern terlepas dari pusat eksistensinya dan berusaha merasa cukup puas dengan berada di pinggir lingkaran eksistensi melalui aksi yang terpecah-pecah tanpa kesadaran dan tanpa pesan dari pusat eksistensi tersebut. Sedangkan kesadaran dari pesan ini sajalah yang dapat mencegah aksi manusia menjadi pemborosan energi yang sia-sia.⁵¹

⁵¹ M. Amin Syukur, *Zuhud.*, hlm. 117-120.

BAB III

FATHULLAH GULEN, KARYA, DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Fathullah Gulen

Fathullah Gulen dilahirkan ketika kondisi Turki sedang berada dalam suasana yang tidak stabil, kelahiran Gulen disambut dengan kejadian besar di Turki yaitu: memudarnya kekuasaan Kekhalifahan Uthmaniyah akibat mengalami kekalahan dari Sekutu pada perang dunia pertama. Kekalahan Turki Uthmani ternyata membawa pengaruh yang besar bagi perubahan tata perpolitikan di Turki, yang pada akhirnya membawa Turki Menjadi negara Republik modern di bawah pemimpin Mustafa Kemal Attaturk (1922). Naiknya Mustafa Kemal Attaturk menjadi pemimpin Turki memberikan banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat pada waktu itu, setidaknya ada beberapa perubahan besar yang dilakukannya antara lain: membubarkan kesultanan (1922); memproklamasikan berdirinya Republik Turki (1923); menghapus kekhalifahan, membubarkan Kementerian Agama, menutup sekolah agama dan pengadilan agama (1924); memberangus perkumpulan-perkumpulan sufi dan membongkar kuburan para wali menerapkan Hukum Sipil menggantikan hukum syariah (1926), mengubah huruf arab dengan tulisan latin (1928).¹

Fathullah Gulen lahir pada tanggal 27 April 1941 di Korucuk, yaitu sebuah desa kecil di Anatolia yang penduduknya hanya sekitar 60-70 kepala keluarga. Desa ini termasuk distrik Hasankale (Pasinler) dalam wilayah provinsi Erzurum. Leluhur Gulen berasal dari distrik Ahlat (Khalat) yang termasuk dalam wilayah provinsi Bitlis yang terletak di kaki gunung.²

Fathullah Gulen lahir di keluarga yang sangat agamis dan sarat akan semangat ke-Islaman yang kental, yakni dari pasangan suami istri yang sangat taat dalam menjalankan syariat Islam. Ayah Gulen bernama Ramiz Gulen. Semasa hidupnya, Ramiz Gulen terkenal sebagai pribadi yang berpengetahuan tinggi, taat,

¹ Jurnal Konsep Sufisme '*Shakhs-I Manevi* dan *Hizmet*' Muhammad Fethullah Gülen, Sulaiman Al-Kumayi, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo)

² Achmad Bisri, *Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Muhammad Fethullah Gulen*, (Semarang: LP2M, 2013), hlm. 45.

dan cerdas. Tidak pernah sekali pun Ramiz Gulen melewatkan waktunya untuk melakukan sesuatu yang sia-sia. Selain itu, beliau juga masyhur dengan kemurahan hati dan kedermawanannya. Sedangkan ibu Gulen bernama Rafiah Hanim. Dia adalah seorang pengajar al-Qur'an bagi kaum wanita di desanya dan terkenal dengan perangainya yang sopan dan senang akan kebaikan.

Kakeknya yang bernama Syamil Agha adalah sosok yang mencerminkan sikap sungguh-sungguh dan teguh dalam beragama. Sosok inilah yang memiliki ikatan sangat kuat dengan cucunya, Fathullah Gulen. Nenek Gulen dari pihak ayah bernama Munise Hanim. Munise dikenal sebagai seorang tokoh wanita yang sangat taat beragama dan ketaatannya itu tercermin dari kehidupannya sehari-hari. Nenek Gulen dari pihak ibu bernama Khadijah Hanim. Dia berasal dari kalangan bangSAWan yang terkenal dengan kelembutan dan kesantunannya.

Dalam keluarga seperti inilah Fathullah Gulen tumbuh dewasa. Itulah sebabnya sejak dini Ia telah belajar membaca al-Qur'an dari ibundanya, dan ketika usianya baru menginjak empat tahun Fathullah Gulen telah mampu mengkhhatamkan al-Qur'an hanya dalam waktu satu bulan. Setiap tengah malam ibundanya bangun untuk menyampaikan nasehat dan mengajari Gulen bacaan al-Qur'an.³

Fathullah Gulen mulai belajar bahasa Arab dan Persia dari ayahnya yang sangat giat mempelajari berbagai buku dan tidak pernah berhenti membaca al-Qur'an dimana pun dia berada. Ramiz Gulen, ayah Fathullah Gulen, sangat mencintai Rasulullah SAW. Beliau banyak membaca buku tentang sejarah Rasulullah SAW. Di dalam rumahnya, siapa pun dapat menemukan tumpukan buku-buku sirah Rasulullah yang lusuh karena terlalu sering dibaca. Itulah sebabnya, salah satu nilai terpenting yang ditanamkan Ramiz Gulen kepada putranya, Fathullah Gulen, adalah kecintaan kepada Rasulullah SAW dan para sahabat.⁴

Di negara asalnya, Turki, Fathullah Gulen bukan hanya dikenal sebagai seorang pemikir dan tokoh pergerakan, tapi juga dikenal sebagai ulama yang

³ Achmad Bisri, *Konsep..*, hlm. 45-46.

⁴ Achmad Bisri, *Konsep*, hlm. 47-48.

sangat hebat. Sejak kecil ia lebih memfokuskan pendidikan informalnya di bidang agama Islam. Sejak usia 14 tahun, ia sudah berani memberikan ceramah keagamaan.⁵

Fathullah Gulen melewati waktunya dua tahun di Masjid Uc Serefeli menjadi Imam Besar, setengah tahun darinya dia lewati dalam kezuhudan dan ketekunan riyadhah batin. Selama menjadi Imam Besar, Fathullah Gulen nyaris tidak pernah meninggalkan masjid dan hanya keluar jika keadaan memang memaksa. Pada saat itu, tidak ada tempat khusus di dalam masjid yang dapat menjadi tempat tinggalnya sehingga beliau pun tidur hanya dengan beralaskan kasur tipis tepat di bawah jendela besar yang terdapat di salah satu sudut masjid.⁶

Pada 1959, saat usianya menginjak 18 tahun, Fathullah Gulen sudah mendapatkan izin menjadi dai. Kariernya sebagai dai dimulai di kota kelahirannya, Izmir. Di kota inilah Gulen mulai mengenalkan pemikiran-pemikirannya mengenai pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan keadilan sosial. Di kota ini juga ia mulai membangun basis pengikutnya, yang sebagian besar adalah para siswa sekolah menengah dan perguruan tinggi.⁷

Fathullah Gulen mendirikan gerakan yang bergerak di bidang pendidikan. Ratusan sekolah dan 6 universitas telah ia dirikan di Turki dan di beberapa negara Islam bekas jajahan Uni Soviet. Ia juga telah mendirikan beberapa stasiun radio dan Koran serta majalah *Zaman* sebagai media komunikasi dengan masyarakat luas.⁸

Melalui pengajaran yang disampaikan, Fathullah Gulen berhasil menggugah hati para jamaahnya sekaligus memasukkan nilai-nilai moral yang luhur ke dalam jiwa mereka sehingga membuat batin mereka kembali hidup setelah meranggas dalam kematian. Di hadapan para jamaahnya, Fathullah Gulen menjadi ksatria yang membangkitkan semangat mereka serta memiliki pandangan

⁵ <http://www.khabarislam.com/fethullah-gulen-perajut-jejaring-dunia-islam.html>, (10-05-2010).

⁶ Achmad Bisri, *Konsepsi*, hlm. 48-49.

⁷ <http://www.khabarislam.com/fethullah-gulen-perajut-jejaring-dunia-islam.html>, (10-05-2010).

⁸ Jurnal Konsep Sufisme '*Shakhs-I Manevi Dan Hizmet*' Muhammad Fethullah Gülen, Sulaiman Al-Kumayi, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo)

tajam yang mampu menembus relung hati mereka yang berduka. Beliau menjadi kesatria yang tidak menyandang pedang, tetapi membawa permata kebenaran iman dan berlian ilmu pengetahuan. Dengan semua itulah Gulen membimbing jamaahnya menuju penghambaan diri kepada Allah SWT. dalam kesadaran atas kefakiran mereka di hadapan-Nya.⁹

Nama Gulen makin dikenal setelah ia diundang ceramah ke berbagai masjid di wilayah Turki. Ia banyak berkeliling kota di hampir seluruh Turki untuk mengajar dan berceramah. Ia juga sering diundang dalam pertemuan-pertemuan formal dan informal para pejabat kota. Sejak itu, ceramah-ceramahnya selalu diminati masyarakat.

Selain melalui ceramah, pemikiran Gulen juga disampaikan melalui tulisan. Hingga kini, tak kurang dari 60 buku telah ia tulis, di samping sejumlah artikel dalam berbagai jurnal. Topiknya beragam, baik mengenai pendidikan, hubungan antaragama, dan keadilan. Karya-karya tulisnya kini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, antara lain Inggris, Jerman, Rusia, Albania, Jepang, Korea, Spanyol, dan Indonesia.

Gulen banyak menuangkan pemikiran-pemikiran tentang pembaruan di dunia Islam dan lebih mengedepankan dialog dan perdamaian antar sesama umat beragama dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pemikiran-pemikirannya ini kemudian menjadi sebuah gerakan yang ia wujudkan dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan, lembaga amal, media massa cetak dan elektronik, perkumpulan-perkumpulan pelajar dan kelompok-kelompok lobi, bahkan membantu berdirinya asosiasi wartawan dan penulis di Turki.

Fathullah Gulen, adalah nama yang tidak asing di kalangan pergerakan Islam modern. Ketokohan Gulen, bukan hanya dihormati oleh mayoritas Muslim di dunia, tapi juga dihormati oleh kalangan non-Muslim, termasuk komunitas Yahudi. Sosoknya bisa diterima di berbagai lapisan masyarakat dan agama karena

⁹ Achmad Bisri, *Konsep..*, hlm. 49-50.

pemikiran-pemikirannya yang moderat dan menjadi penyeimbang para pemikir Islam yang dianggap ekstrem dan radikal.¹⁰

B. Kronologi Kehidupan Fathullah Gulen

Fathullah Gulen lahir pada tanggal 27 April 1941 di perkampungan Korucuk, sebuah kota yang berada di Erzurum Pasinler (Hasankale), Turki Timur. Menginjak usia empat tahun Ia mampu menghafal al-Qur'an dan doa-doa. Tahun 1946, Fathullah Gulen mulai masuk Sekolah Dasar. Tiga tahun kemudian Ia meninggalkan Sekolah Dasar yang sedang ditempuhnya karena harus ikut keluarganya ke desa Alvar (setelah itu kemudian Ia mengikuti ujian kesetaraan hingga lulus) dan mendapatkan bimbingan pelajaran bahasa Arab dari ayahnya, Ramiz Gulen, sebagai bekal memasuki pelajaran di pesantren (madrasah). Setahun kemudian, Ia masuk pesantren dan menjadi murid Sadi Effendi, cucu dari al-Mukarrom Imam Muhammad Lutfi Alvar. Hanya dalam waktu beberapa bulan saja Fathullah Gulen telah mampu menguasai kitab Emsile, Bina, dan Merah (kitab yang menjelaskan tentang grammar/ tata bahasa Arab), Ia membacanya secara keseluruhan kata demi kata sampai ke tahapan izhari.

Pada perayaan bulan Ramadhan tahun 1957, Ia memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Amasya, Tokat dan Sivas untuk menyampaikan ceramah dan mengadakan pertemuan-pertemuan serta mulai berkenalan dengan Risale Nur, serangkaian buku-buku karya besar Said Nursi. Tanggal 10 November 1961, Ia mulai mengikuti wajib militer di Mamak Ankara sebagai latihan awal sebelum selanjutnya dikirim ke Iskenderun dan memberikan ceramah juga disana. Tahun 1962, Ia mulai bekerja sebagai Guru al-Qur'an di Edirne. Dua tahun kemudian, tepatnya tanggal 11 Maret 1966 Ia harus dipindah ke Izmir, memegang posisi sebagai manajer di sana, selama lebih dari lima tahun Ia menetap di Kestanepazari dalam sebuah gubuk kecil serta tanpa menerima gaji sepeserpun untuk jasanya.

¹⁰ <http://www.khabarislam.com/fethullah-gulen-perajut-jejaring-dunia-islam.html>, (10-05-2010).

Tahun 1971, Ia menetap di Kestanepazari salah satu daerah di kota Izmir dan membangun sebuah asrama siswa di Guzelyali, Izmir. Tanggal 12 Maret diberikan ultimatum, beberapa rekannya ditangkap, walau sudah berusaha membebaskan mereka, namun usahanya belum berhasil. Tanggal 3 Mei, Ia sendiri kemudian ditangkap, namun dibebaskan kembali pada tanggal 9 November dengan kondisi dilarang untuk berdakwah di depan umum. Setahun kemudian Ia dipindahkan ke Edremit dan berhizmet selama 2 tahun. Fathullah Gulen banyak melakukan serangkaian kuliah umum dengan tema Ilmu Pengetahuan dan al-Qur'an, serta Darwinisme dan Generasi Emas. Kuliah ini membawanya ke kota Ankara, Corum, Malatya, Diyarbakir, Konya, Antalya, dan Aydin, sampai akhirnya Ia dipindahkan ke Bornova, Izmir. Tanggal 20 September 1974 ayahnya meninggal dunia.

Tanggal 5 September 1980, untuk terakhir kalinya ia naik ke atas podium untuk menyampaikan ceramah agama dan selanjutnya Ia mengambil cuti. Seminggu setelahnya terjadi kudeta militer di Turki, rumahnya digerebek dan Ia terbebas setelah melalui prosedur interogasi selama 6 jam dari penangkapan karena sebuah kebijakan yang menyatakan Ia sedang tidak berada di rumah. Tanggal 25 November Ia dipindahkan ke Canakkale. Tanggal 6 April 1986, setelah 6 tahun Ia kembali naik ke podium untuk membuka peresmian masjid dan festival keagamaan "Mirac Kandil" yaitu Malam Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Camlica. Tujuh tahun kemudian ibunya, Rafiah Gulen, meninggal dunia.

Fathullah Gulen menghadiri upacara penghargaan di Istana Ciragan Istanbul, kemudian melakukan lawatan ke Menderes Mr. Aydin di Amerika Serikat dan memberikan analisis secara umum atas pembunuhan yang dilakukan oleh aktivitas teroris terhadap Mr. Sabanci. Ia juga memberikan sumbangan besar bagi Departemen Kepolisian. Dari tahun 1996-1998, Ia memperoleh banyak penghargaan, diantaranya Ia menerima penghargaan dari Yayasan TUSIAV, penghargaan dari Yayasan Pekerja dan Artis, penghargaan dari "The Union for Turkish Education" serta penghargaan dari "The Silk Road Foundation" atas kontribusinya dalam dunia pendidikan. Dan pada tanggal 26 Juli 2008, Ia terpilih sebagai satu diantara 100 Tokoh Intelektual paling berpengaruh di dunia versi

Majalah Prospect Magazine-Inggris, dan Foreign Policy Magazine-Amerika Serikat. Tanggal 15 Juli 2010, Ia memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Leeds Metropolitan University.¹¹

C. Karya-Karya Fathullah Gulen

Fathullah Gulen memanfaatkan hidupnya dengan belajar, mengajar, melakukan perjalanan, menulis, dan berkhotbah untuk meringankan penderitaan sebagai akibat oleh desakan kegersangan spiritual abad kedua puluh. Ia menulis di beberapa jurnal dan majalah, dan menulis editorial untuk *Yeni Umit*, *Sizinti*, *Yagmur*, dan *The Fountain Magazines*. Khotbah dan wacananya telah direkam dalam ratusan kaset tape dan video, dan banyak buku telah dikompilasikan dari artikel, khotbah, dan jawabannya untuk pertanyaan-pertanyaan.¹²

Hingga kini, tak kurang dari 60 buku telah ia tulis, di samping sejumlah artikel dalam berbagai jurnal. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tasawuf untuk Kita Semua (Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme).
- 2) Cahaya Abadi Muhammad SAW. 1 (Kebanggaan Umat Manusia).
- 3) Cahaya Abadi Muhammad SAW. 2 (Kebanggaan Umat Manusia).
- 4) Cahaya Abadi Muhammad SAW. 3 (Kebanggaan Umat Manusia).
- 5) Qadar (Di tangan Siapakah Takdir atas Diri Kita?).
- 6) Dakwah (Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup).
- 7) Islam Rahmatan Lil'alamin (Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia).
- 8) Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk (Tafsir Ayat-ayat Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat Ini).
- 9) Bangkitnya Spiritualitas Islam.
- 10) Membangun Peradaban Kita.¹³

¹¹ <http://fgulen.com/id/fgulen-com-indonesian/1588-fgulen-com-indonesia/profil/tentang-fethullah-gulen/34404-kronologi-kehidupan>, di unduh pada hari Sabtu tanggal 16 Januari 2016, pukul 12.55 wib.

¹² M. Fehullah Gulen, *Menghidupkan IMAN dengan Mempelajari Tanda-Tanda KebesaranNya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. X.

¹³ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 315.

- 11) Asrin Getirdigi Tereddutler (4 volume; Vol. 1 diterjemahkan menjadi Questions and Answers about Faith)
- 12) Kalbin Zumurut Tepeleri (diterjemahkan menjadi: Key Concepts in the Practice of Sufism)
- 13) Cag ve Nesil (This Era and the Young Generation)
- 14) Olcu veya Yoldaki Isiklar (4 volume; Vol. 1 diterjemahkan menjadi Pearl of Wisdom)
- 15) Zamanin Altin Dilimi (The Golden Part of Time)
- 16) Renkler Kusaginda Hakikat Tomurcuklari (2 volume; Vol. 1 diterjemahkan menjadi Truth through Colors)
- 17) Kirik Mizrip (Broken Plectrum), kumpulan puisi
- 18) Fatiha Uzerine Mulahazalar (Refleksi tentang Surat al-Fatiha)
- 19) Sonzus Nur (2 volume, diterjemahkan dengan judul Prophet Muhammad: Aspects of His life)
- 20) Yitirilmis Cennet'e Dogru (Toward the Lost Paradise)
- 21) Inancin Golgesinde (The Essentials of Islamic Faith atau pokok-pokok Keimanan Islam).

Beberapa bukunya, seperti *Asrin Getirdigi Tereddutler*, *Inancin Golgesinde*, *Sonzus Nur*, *Kirik Mirzap*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Albania, dan Bulgaria.¹⁴

D. Pemikiran Fathullah Gulen Tentang *Zuhud*

Dalam tradisi Tasawuf, *zuhud* menjadi maqam penting. Karena secara umum *zuhud* bisa diartikan mengesampingkan kehidupan dunia meskipun sisi dunia tidak bisa lepas dari kehidupan manusia secara keseluruhan. Untuk mengurangi kerancuan dalam pemahaman tentang *zuhud*, tak ada salahnya merujuk yang ditawarkan oleh Ibnu 'Athailah al-Sakandari: ada dua macam *zuhud*, yaitu *zuhud* lahir yang jelas dan *zuhud* batin yang samar. Dalam artian, *zuhud* lahir adalah *zuhud* terhadap barang halal yang berlebihan, baik berupa

¹⁴ M. Fethullah Gulen, *Menghidupkan...*, hlm. X-XI.

makanan, pakaian, dan sebagainya. Sedangkan, *zuhud* batin adalah *zuhud* terhadap kepemimpinan dan perasaan senang dilihat orang.¹⁵ Dua pembagian yang ditawarkan Ibnu ‘Athailah setidaknya memperjelas pengertian *zuhud*, sehingga perdebatan tentang *zuhud* bisa diperuncing.

Mengikuti cara yang pertama, *zuhd* (*zuhud*) secara literal berarti meninggalkan, tidak tertarik dan tidak menyukai.¹⁶ Pengertian seperti ini, antara lain, terdapat dalam surat Yusuf ayat 20,

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ ۖ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ ۖ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ۚ ٢٠

Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf”.

Menurut Dr. Abdul Fattah Sayyid Ahmad, sikap *zuhud* dalam melihat dunia dan meninggalkan perhiasannya yang kelak pasti akan musnah adalah salah satu ciri istimewa orang-orang yang saleh dan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah, seperti disebutkan dalam QS. Al-Ankabut: 63,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ٦٣

Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya(nya).

Dalam perkembangannya, *zuhud*, oleh sekelompok muslim memang sempat diartikan sebagai asketisme. Asketisme pada mulanya merupakan suatu sikap biarawan atau rahib-rahib yang menyangkal kehidupan dunia dengan harapan bisa menyucikan diri dan kemudian bisa bertemu dengan Tuhan.

¹⁵ Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, *Terapi Makrifat; Misteri Berserah Kepada Allah*, (Jakarta: Zaman, cet. III, 2013), hlm. 49.

¹⁶ Louis Ma'luf, *Al-Munjidft Al-Lughahwa Al-A'lam*, (Beirūt: Dār Al-Masyriq, 1984), hlm. 308.

Pemahaman seperti ini biasanya ditunjang oleh perujukan dan pemahaman khas terhadap hadis-hadis tertentu yang mengesankan anjuran untuk merendahkan kehidupan dunia.¹⁷ Salah satunya adalah hadis yang menceritakan tentang perjalanan Rasulullah SAW bersama para sahabatnya.

Suatu saat Rasulullah SAW diriwayatkan sedang berjalan bersama para sahabatnya. Sampai di suatu tempat, Rasulullah SAW menunjuk kepada seonggokan benda. "Apa itu?" Tanya Rasulullah kepada sahabatnya. "Bangkai anjing, ya Rasulullah." "Bagaimana sikap kalian terhadapnya?" "Kami merasa jijik," jawab sahabat. Maka Rasulullah SAW pun bersabda, "Begitulah seharusnya sikap seorang mukmin terhadap dunia."

Nurcholish Madjid mengutip sebuah pemahaman *zuhud* yang cenderung "pasif" dan "anti dunia" dari sebuah kitab yang ditulis oleh Al-Syaikh Ismā'īl ibn 'Abd Al-Muththalib Al-Āsyī, *Dā' Al-Qulūb*, dalam bahasa Melayu tulisan Jawi Arab Melayu:

(Fasal) pada menyatakan *zuhud* yakni benci akan dunia yaitu martabat yang tinggi yang terlebih hampir kepada *Haqq Ta'ala* karena manakala benci akan dunia itu melazimkan gemar akan akhirat dan gemar akhirat itulah perangai yang dikasih *Haqq Ta'ala* seperti sabda Nabi SAW: tinggalkan olehmu akan dunia niscaya dikasih *Haqq Ta'ala* akan dikau dan jangan kau hiraukan barang sesuatu yang pada tangan manusia niscaya dikasih akan dikau oleh manusia, tinggalkan olehmu akan dunia niscaya dimasuk Allah Ta'ala ke dalam hatimu ilmu hikmah yaitu ilmu hakikat maka ketikanya talah kau pandang hakikat dunia ini dan nyatalah kau pandang hakikat akhirat itu hingga kau ambil akan yang terlebih baik bagimu dan yang terlebih kekal...

(Maka) yang terlebih sempurna martabat *zāhid* itu *zuhd 'ārifīn* yaitu hina padanya dan keji padanya segala ni'mat yang dalam dunia ini dan semata-mata berhadapan kepada *Haqq Ta'ala* tiada sekali-kali berpegang hatinya kepada ni'mat dunia ini dan adalah dunia ini pada hatinya seperti kotoran jua atau seperti bangkai jua tiada menghampir ia melainkan pada ketika dharurat inilah *zuhd* yang terlebih tinggi martabatnya daripada segala makhluk tetapi adalah seperti ini sangat sedikit padanya *wallahul-muwaffiq*.¹⁸

¹⁷ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Jakarta: Arasy-IIMaN, 1426/2005), hlm. 105-106.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam..*, hlm. 94.

Seperti dicatat Haidar Bagir, konsep *zuhud* yang diidentikkan dengan asketisme seperti ini telah melahirkan konsep lain, yaitu *faqr* (kefakiran), dalam makna praktis yang khas pula. Bahwa untuk bisa mendekat atau bertemu dengan Allah SWT. kita harus hidup seperti orang fakir. Di Anak Benua India, khususnya, dapat ditemui darwis-darwis yang menjalani pola kehidupan seperti ini. Mereka beranggapan dengan menjadi peminta-minta, orang merasa bahwa diri tidak punya apa-apa dan hina. Dengan demikian, ia mengharapkan akan makin merasakan kebutuhan kepada Allah Yang Maha Cukup.¹⁹

Banyak ahli mengaitkan fenomena di atas dengan distorsi ajaran-ajaran Islam tentang *zuhud* oleh konsep-konsep tertentu dalam agama Hindu. Dalam ajaran Hindu terdapat konsep *Samsara* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi "sengsara". Dalam penafsiran tertentu konsep ini, orang - sebelum akhirnya kembali dan bertemu dengan Tuhan- harus melewati taraf hidup sengsara melalui berbagai tahap reinkarnasi.²⁰

Cara yang kedua adalah melalui penjelasan Fathullah Gulen sendiri mengenai makna *zuhud*. Menurut Fathullah Gulen, *zuhud* berarti penarikan diri dari kenyamanan dan kemudahan dunia fana demi kebahagiaan abadi di hari akhirat. Langkah pertama dalam *zuhud* adalah berhati-hati dan menjaga diri dari pelanggaran syariat dan tetap mematuhi syariat secara terus-menerus. Langkah kedua dan terakhir adalah sangat berhati-hati dalam hal-hal yang tidak diperbolehkan atau pun yang diperbolehkan oleh hukum agama.²¹

Fathullah Gulen menegaskan bahwa seorang yang menjalani *zuhud* (*zāhid*) adalah orang yang tabah dalam memenuhi tanggungjawabnya dan menangkal segala ancaman yang menimpa dirinya, serta dalam menghindari jebakan dosa dan perangkat setan yang dipasang di jalan yang dilaluinya. Dia puas dengan semua keputusan yang ditetapkan Penciptanya untuk dirinya dan puas dengan apa pun yang Dia lakukan terhadap dirinya. Dia juga adalah orang yang bertujuan memperoleh ridha Allah SWT dan tempat kebahagiaan abadi melalui berkah dan

¹⁹ Haidar Bagir, *Buku...*, hlm. 106.

²⁰ Haidar Bagir, *Buku...*, hlm. 107.

²¹ Fethullah Gülen, "*Zuhd (Asceticism)*", dikutip dari <http://en.fGülen.com/sufism-1/871-zuhd-asceticism>, diakses 8 Februari 2015.

karunia-Nya yang diturunkan kepada dirinya dan dengan mengajak orang lain untuk menuju kebenaran. Dalam telinga batinnya terdengar gema ayat Ilahi, firman Allah SWT:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ
فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ
أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ
أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا فَلَيْلٍ ۚ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا
تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun". (QS. an-Nisa: 77)

Peringatan Allah SWT yang menyatakan :

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ
الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٦٤

*"Dan tiadalah kehidupan ini melainkan senda gurau dan main – main, dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui". (QS. Al-Ankabut: 64)*²²

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

²² QS. Al-Ankabut: 64

“Jadikan kekayaan apa pun yang kamu miliki untuk menjadi sarana atau alat kebahagiaanmu di kampung akhirat. Perlu diketahui bahwa *fi’il wabtaghi* mengandung arti carilah apa saja yang diberikan Allah kepada kamu berupa harta, qalbu (hati), perasaan, akal pikiran, anak dan seluruh yang kamu miliki untuk mencari kebahagiaan di kampung akhirat dan ridha Allah... hendaknya kita meletakkan apa saja yang akan terjadi di masa depan di hadapan mata kita, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat dan kita tidak boleh melupakan sedikit pun kehidupan duniawi kita. Karena itu, jika seorang berpandangan bahwa firman Allah di atas hanya menyuruh manusia mencari duniawi saja, maka

pandangan seperti itu adalah jelas kesalahan, karena pandangan seperti itu bertentangan dengan firman Allah SWT:

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ.....﴾
١١١

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka...” (QS. at-Taubah: 111).²³

Firman Allah tersebut, tambah Fathullah Gulen, bisa juga dipahami dengan “carilah dunia sebesar kebutuhanmu dan carilah akhirat sebesar-besarnya. Jika kita mempunyai pandangan seperti itu, maka dapat kita simpulkan bahwa al-Quran menyuruh kita memberikan segala sesuatu menurut haknya masing-masing sehingga seorang mukmin tidak terlalu sibuk dengan dunia sampai ia melupakan akhiratnya dan ia tidak boleh terlalu sibuk dengan akhiratnya sampai ia melupakan dunianya.”²⁴ Jadi yang dikehendaki adalah “meninggalkan masalah duniawi sepenuhnya tidak diperbolehkan dan sangat peduli kepada duniawi sepenuhnya juga tidak diperbolehkan.”

Sebagaimana Fathullah Gulen dalam merumuskan *zuhud*, ia menjelaskan beberapa langkah. Langkah pertama adalah adanya kepekaan yang tinggi terhadap perkara halal dan haram. Sementara langkah kedua dari *zuhud* adalah tahapan, yaitu kehidupan dengan kecermatan yang tinggi dan kepekaan yang tajam terhadap hal-hal mubah dan hal-hal yang sesuai syariat.²⁵ Dari ungkapan tersebut, *zuhud* memang bisa dipandang sederhana dan mudah dipraktikan. Hal itu tak bisa lepas dari latarbelakang dari sang tokoh, dimana masyarakat masih dipandang sebagai obyek utama dari pemikiran. Tentu akan berbeda dengan tokoh-tokoh tasawuf terdahulu.

Lebih jauh lagi, ia memandang *zuhud* adalah mirip dengan *khauf* dan *raja'* sebuah perbuatan hati, hanya saja *zuhud* sedikit berbeda dari kedua sifat itu karena efek dari *zuhud* tergambar pada kondisi dan perilaku orang yang melakukannya,

²³ Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an bagi Seluruh Makhluk: Tafsir Ayat-ayat Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat Ini*, penerj. Ismail Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 276.

²⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya...*, hlm. 276-277.

²⁵ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf...*, hlm. 93.

dan kemudian mempengaruhi arah tujuannya.²⁶ Dalam pandangannya, *zuhud* terpusat pada perbuatan hati. Dan dapat dinilai dari efeknya, yaitu berupa perilaku kesehariannya. Serta secara esensinya membangun sebuah konstruksi tujuan hidup dari pelakunya.²⁷ Kendati demikian, tujuan akhir dari para sufi adalah mengalami realitas²⁸. Menjauhi keduniaan (*zuhd*) adalah alat untuk mengatasi hambatan dari dalam diri. Tapi fiksasi pada *zuhud* dapat menjadi tabir maupun hambatan dalam mengetahui, melihat atau mengalami realitas.²⁹ Tuhan sebagai puncak tujuan dari para sufi.

Seorang *zahid* akan selalu selektif dalam berperilaku. Mengingat dunia tak bisa benar-benar dihapus dalam kehidupannya. Mereka menciptakan *filter* dalam dirinya, dengan tujuan mengambil sisi dunia seperlunya saja. Sebagaimana yang diutarakan Fathullah Gulen, bahwa sesungguhnya hati yang dipenuhi dengan sifat *zuhud* selalu merenungi nilai-nilai *zuhud* pada setiap kondisi yang terkadang berlawanan antara satu dengan yang lainnya, baik perasaannya berhubungan dengan kondisi itu maupun tidak, baik dalam urusan makan maupun minum, baik dalam jaga maupun tidur, baik ketika berkata-kata maupun diam, baik dalam *khalwat* (kesendirian) maupun *jalwat* (keramaian).³⁰ Dengan begitu sang *zahid* akan selalu dalam keadaan *zuhud*, dalam kondisi apapun. Bila sudah demikian maka ketergantungan akan dunia terhapus dalam dirinya dan bisa terpusat akan kebesaran Allah SWT. Otomatis diharapkan *zuhud* bisa menjadi sebuah akhlak. Dimana *zuhud* menjadi sikap batin seseorang dalam menjalani hidup. Sebagaimana yang dirumuskan oleh H. M. Amin Syukur, bahwa *zuhud* termasuk akhlak *mahmūdah* yang seharusnya dimiliki seseorang dalam hidup dan kehidupan ini.³¹ Hasil rumusan tersebut nampaknya selaras dengan konsepsi yang direfleksikan dalam pemikiran Fathullah Gulen. Kehidupan modern menuntut diri untuk bisa mengontrol kebutuhan yang sebagaimana mestinya. Karena modernitas

²⁶ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf..*, hlm. 95.

²⁷ Terkait tujuan dari para Sufi adalah banyak macamnya, ada penyatuan diri dengan Allah, melihat Allah, dsb. Akan tetapi substansinya yaitu satu, Allah SWT.

²⁸ Realitas, dalam hal ini diartikan Allah SWT.

²⁹ Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*, (Yogyakarta: Campus Press, terj. MA Subandi, dkk, cet. 1, 2004), hlm. 271.

³⁰ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf..*, hlm. 95.

³¹ M. Amin Syukur, *Zuhud..*, hlm. 104.

bersifat menguasai keseluruhan setiap unsur masyarakat. Sebab sebagai lawan besar *zuhud*, kehidupan modern punya kecenderungan untuk mendewakan materi secara substansial.³² Maulana Jalaludin Rumi pernah menggubah syair yang sangat indah, yang mana dikutip pula oleh Fathullah Gulen. Berikut bunyinya,

*“Apakah gerangan dunia? Dunia adalah kealpaan dari Allah
Dunia bukanlah pakaian, perak, anak, atau istri.
Kalau kau dermakan seluruh harta dunia di dalam keridhaan-Nya,
maka Rasul yang mulia akan berkata kepadamu: “ni’ma al-māl ash-shālih”.
Air yang ada di dalam kapal adalah penyebab kebinasaannya,
Padahal air yang ada di bawahnya menjadi tempat jalannya.”*³³

Syair di atas mengantarkan pada sebuah pemahaman mendalam, agar memandang dunia sebagaimana mestinya. Tidak melebih-lebihkan dan tidak pula larut dalam lingkup keduniaan yang bersifat materi. Paling tidak manusia mampu menjadi penguasa bagi dunia, bukan yang dikuasai oleh dunia. Karena dunia mengantarkan pada kelalaian hati dan merusak kualitas ibadah seseorang. Terkait dunia³⁴, al-Ghazali merumuskan 3 unsur dasar *zuhud*. *Zuhud* terhadap dunia meliputi hakikat, pokok, dan buah. Hakikatnya adalah meninggalkan jiwa dari dunia dan menjauhkan diri darinya dengan ketaatan, padahal dia mampu mendapatkannya. Pokoknya adalah ilmu dan cahaya yang menerangi hati sehingga melapangkan dada, dan menjadi jelas dengannya bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Dan perbandingan dunia dan akhirat, lebih kecil daripada porselen dibandingkan dengan mutiara. Sedangkan buah *zuhud* adalah *qana’ah*

³² Untuk lebih lengkapnya terkait perubahan paradigma masyarakat dunia, bisa lihat Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban; Sain, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, terj. M. Thoyibi, cet. IV, 2009) hlm. 51.

³³ Lihat Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf..*, hlm. 95-96. Ia mengutip dari Matsnawi Ma’nawi, Maulana Jalaluddin Rumi (Bahasa Persia) jilid 1, hlm. 53, bait 983, 984, 985.

³⁴ Lihat Imam Taufiq, *Paradigma Tafsir Sufi; Pemikiran Hasan Basri dalam Tafsir al-Hasan al-Basri*, (Yogyakarta: Lintang Aksara Books & Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang), hlm. 115. Ia mengutip dari Abu Ishaq al-Naisaburi, tentang penciptaan dunia. Dimana dalam uraiannya menyebutkan, bahwa tatkala Tuhan akan menjadikan langit dan bumi selama sekitar tujuh puluh ribu tahun. Tuhan memandang dan mengamati mutiara tersebut. Karena takut dipandang selama itu, maka mutiara itu gemetar dan berputar sampai akhirnya menjadi air, uap dan asap. Dari asap itu Tuhan menjadikan langit dan dari buihnya Tuhan menjadikan bumi. Tanah yang pertama kali timbul di permukaan air adalah kota Makkah, oleh karena itu Makkah dinamakan induk segala negeri atau *Umm al-Qura*.

terhadap dunia sebatas hajat yang diperlukan, yaitu ukuran bekal musafir (untuk perjalanan).³⁵

Adapun Fathullah Gulen menancapkan inti dari *zuhud* dengan merujuk pada perilaku/sikap Rasulullah SAW, dimana ada 3 rumusan :

1. Rasulullah SAW tidak pernah membiarkan adanya peluang untuk mengeksploitasi tanggung jawab kenabian yang beliau emban demi mengejar kepentingan duniawi.
2. Rasulullah SAW menjelaskan keagungan dan keluhuran beliau dalam mengemban tanggung jawab suci sebagai nabi dengan mengikuti para nabi dan rasul pendahulu beliau, sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur'an, "*Upahku tidak lain hanyalah dari Allah.*"
3. Rasulullah SAW selalu mengemban tanggung jawab untuk menjadi teladan dan pembimbing (*mursyid*) bagi para ulama umat beliau yang bertugas menyebarkan kebenaran. Untuk itu, beliau menghabiskan hidup yang penuh berkah dengan keadaan semiskin mungkin. Dan itulah yang benar-benar beliau lakukan.

Lanjutnya, untuk memperdalam gambaran sikap Rasulullah SAW, Gulen mengutip syair al-Bushairi,

*Demi menahan lapar, beliau ikat kuat-kuat di pinggang
Batu-batu untuk menekan perut beliau yang mulia
Gunung-gunung menawarkan diri menjadi emas
Untuk beliau, tapi beliau tetap tidak berubah di depan mereka
Kebutuhan beliau menegaskan kezuhudan beliau
Sesungguhnya kebutuhan tidak merusak kemaksuman
Bagaimana mungkin kebutuhan dapat menyeret kepada dunia
Bagi orang yang kalau bukan karena beliau dunia tidak ada!*³⁶

Meskipun rumusan tersebut bersifat universal, dikarenakan Rasulullah SAW sebagai konsepsinya, dalam artian "insan kamil" atau makhluk pilihan Allah SWT. Akan tetapi tidak menutup-kemungkinan para pelaku tasawuf mampu mempraktikannya. Karena inti atau kesempurnaan *zuhud*, sebagaimana yang

³⁵ Imam al-Ghazali, *40 Prinsip Agama; Jalan Mudah Menggapai Hidayah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, terj. Rojaya, cet. II, 2007), hlm. 187.

³⁶ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf..*, hlm. 96-97.

dikemukakan oleh al-Ghazali³⁷, bahwa kesempurnaan *zuhud* adalah *zuhud* dalam *zuhud*. Yaitu, dengan tidak menganggap dirinya *zuhud* atau mempunyai kedudukan. Sesungguhnya orang yang meninggalkan kehidupan dunia dan mengira bahwa dia meninggalkan sesuatu, maka sesungguhnya dia telah mengagungkan dunia. Sebab, dunia bagi orang yang mempunyai pandangan batin adalah bukan sesuatu. Pemiliknya adalah seperti orang yang dihalangi untuk memasuki rumah raja dan duduk di atas kasurnya.³⁸

Sebenarnya, *zuhud* dalam pandangan psikologi tidak jauh beda dengan tasawuf. Karena keduanya memandang *zuhud* adalah bentuk perilaku. Akan tetapi, *zuhud* dalam perspektif psikologi ada sedikit perbedaan. Dunia psikologi memandang, menjauhi dunia (*zuhud*) secara esensial adalah menghilangkan nilai-nilai lama (keduniaan) dan rasa terpesona terhadapnya. Juga membebaskan jiwa dari pemuas keinginan-keinginan dan kecongkakan diri. *Zuhud* tidak dapat dicapai melalui kata-kata melainkan lewat “perbuatan”. Ada transformasi dari dalam diri dan menghilangkan ilusi kekanak-kanakan dan delusi. Selain itu juga secara terus menerus menyadari keinginan-keinginan narsisme dan dorongan implusif, kemudian secara perlahan menetralsirnya, bukan menekannya. Transformasi tersebut mengubah energi dari keinginan-keinginan menjadi ekspresi spontan dari harapan mistis dan perasaan-perasaan mistis. Selanjutnya diarahkan menuju penyatuan dan integrasi.³⁹ Kendati berbeda dalam cara memandang, namun keduanya sepakat, bahwa *zuhud* adalah perbuatan. Dan *zuhud* adalah sebuah tahapan perkembangan psikologi seseorang. Dalam hal ini, tahapan untuk menuju kedewasaan meraih kebahagiaan hakiki, yaitu Allah SWT.

Lebih lanjut, Erikson mendefinisikan kebijaksanaan sebagai berikut: “Kebijaksanaan adalah pengambilan jarak dengan kehidupan untuk menghadapi

³⁷ Nama lengkapnya Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali. Lahir di Tusia daerah Khurasan Persia, pada tahun 159 M., tiga tahun setelah Baghdad dikuasai Bani Saljuk. Ia seorang tokoh Sufi besar, dengan kecenderungannya pada ranah akhlak. Maka setelah sepeninggalnya, banyak pengikutnya meneruskan ajarannya dari karya-karyanya, diantaranya karya fenomenalnya *Ihya' Ulumuddin*. Dan seiring perkembangan ilmu tasawuf, muncullah istilah tasawuf akhlaqi. Dimana salah satu tokonya adalah al-Ghazali. Untuk mengetahui tentang al-Ghazali, salah satu sumber otentiknya yaitu dalam karyanya *Al-Munqidz Min al-Dlalal*.

³⁸ Imam al-Ghazali, *40 Prinsip Agama..*, hlm. 191.

³⁹ Mohammad Shafii, *Psikoanalisis..*, hlm. 271.

kematian,” walaupun ia tak menggambarkan secara jelas mengenai masalah menjauhkan diri dari keduniaan (*zuhud*), namun tampaknya dia menggunakan konsep menjauhi keduniaan (*zuhud*) dan kebijaksanaan secara bersama-sama. Keduanya dianggap sebagai kebajikan dasar atau kekuatan ego pada fase terakhir dari teori perkembangan manusianya.⁴⁰ Secara primordial memang manusia mempunyai kecenderungan untuk suka atau senang akan keduniaan. Manusia mudah terpesona hatinya akan keindahan dan kelezatan dunia. Untuk itu, soal *zuhud* menjadi tahapan berat untuk dilalui. Setidaknya butuh berkali-kali untuk dapat lulus dalam ujian tahapan itu. Oleh sebab itu, tak sedikit lagi para penempuh jalan (tasawuf) sering menemui kegagalan. Kebanyakan harus mengulang beberapa kali dengan bimbingna sang guru (*mursyid*). Mengingat dunia adalah tempat manusia bertempat tinggal dan hidup.

Fathullah Gulen menggambarkan dua unsur itu (dunia-makhluk) dengan mengutip pada syair imam Ali bin Abi Thalib,

*Nafsu menangisi dunia, padahal ia tahu bahwa
Keselamatan di dunia adalah dengan meninggalkannya
Tidak ada tempat tinggal bagi manusia setelah mati
Kecuali di tempat yang ia bangun sebelum kematiannya
...
Harta yang kita kumpulkan adalah milik ahli waris
Rumah yang kita bangun pasti akan runtuh seiring waktu
Berapa banyak kota yang didirikan di segenap kaki langit
Lalu semuanya runtuh karena kematian mendatangnya
Setiap jiwa pasti punya, meski ia memiliki ketakutan
Mimpi-mimpi dan harapan yang membuatnya kuat
Manusia memperluas mimpi, tetapi waktu mempersempitnya
Nafsu membentangkannya, tapi kematian menggulungkannya⁴¹*

Dunia dalam syair tersebut dipandang sebagai pijakan sementara. Manusia hanya bisa sesaat hidup di dalamnya. Karena dunia juga sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT ia akan mengalami kehancuran/kematian, sifatnya tidak kekal. Sedangkan nafsu adalah penghantar untuk larut akan keduniaan. Oleh karena itu, nafsu perlu ditundukkan. Agar keterpesonaan akan dunia bisa berkurang, atau

⁴⁰ Mohammad Shafii, *Psikoanalisis...*, hlm. 277.

⁴¹ Lihat Fethullah Gulen, *Tasawuf...*, hlm. 97. Ia mengutip dari *Diwan Amir al-Mu'minin Aliy bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu*, hlm 104.

bahkan hilang tanpa sisa. Dan terfokus pada sikap *zuhud*, dengan melepas unsur keduniaan dalam diri.

Penjelasan antara *zahid* dan dunia, diungkapkan oleh al-Qusyayri dalam *Risalahnya*, bahwa al-Sari menyatakan, “Saya melaksanakan seluruh aturan *zuhud* dan dianugerahi segala sesuatu yang saya minta dalam doa, kecuali *zuhud* masyarakat. Saya belum mencapai ini, dan saya belum sanggup menanggungnya.” Dikatakan: “Kaum asketik telah mengucilkan diri dan berkumpul sesama mereka saja, sebab mereka menjauhi nikmat-nikmat sementara demi nikmat-nikmat yang abadi.” al-Nasrabadzi berkomentar, “*Zuhud* memelihara darah kaum asketik dan menumpahkan darah kaum gnostik.”⁴² Dalam uraian tersebut, *zuhud* didasari oleh sikap menjauhi nikmat-nikmat yang bersifat sementara. Dan memilih pada yang bersifat kekal dan tidak berubah. Kaitannya dengan konteks ini, al-Ghazali mengklasifikasikan *zuhud*, yang ditinjau dari faktor pendorongnya mempunyai tiga tingkatan. *Pertama*, ia didorong oleh ketakutan akan neraka. Ini adalah *zuhudnya* orang-orang yang takut. *Kedua*, yang lebih tinggi dari yang pertama, yakni disebabkan oleh kecintaan ada kenikmatan akhirat. Ini adalah *zuhudnya* orang-orang yang berharap. Ibadah dengan harapan lebih utama daripada beribadah disertai ketakutan. Sebab, harapan menuntut kecintaan. *Ketiga*, dan ini yang paling tinggi, pendorongnya adalah menghilangkan dari menoleh kepada selain Allah SWT. Ini adalah *zuhudnya* orang-orang arif. Ini adalah *zuhud* yang sejati. Dan apa yang sebelumnya adalah muamalah. Sebab, pelakunya meninggalkan sesuatu pada saat sekarang untuk meraih kelipatannya pada hari esok.⁴³ Hal itu senada dengan pernyataan Ahmad ibn Hanbal, “Ada tiga macam *zuhud*: bersumpah menjauhi hal yang haram adalah *zuhud* kaum awam, bersumpah menjauhi berlebihan dalam hal-hal yang halal adalah *zuhud* kaum terpilih, dan bersumpah menjauhi apa pun yang mengalihkan sang hamba dari Allah SWT adalah *zuhud* kaum gnostik.”⁴⁴ Tiga konsep *zuhud* tersebut bisa sebagai acuan penilaian. Walaupun dalam era saat ini, orang-orang lebih banyak

⁴² ‘Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, (Bandung: Penerbit Pustaka, terj. Ahsin Muhammad, diterjemahkan dari *Principles of Sufisme*), hlm. 44-45.

⁴³ Imam al-Ghazali, *40 Prinsip Agama..*, hlm. 192.

⁴⁴ ‘Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah..*, hlm. 44.

masuk pada golongan pertama. Dikarenakan banyak yang jadi penyebabnya, salah satunya modernitas yang tak bisa dibendung. Banyak kalangan menyayangkan dengan menguraikan atau menganalisa persoalan-persoalan zaman sekarang dengan menggunakan teori-teori terdahulu dan masih dipakai (*mafhum*) hingga sekarang.

Bila esensi dari *zuhud* adalah bentuk perilaku atau moral, maka “*az-zahid*” (pelaku *zuhud*), adalah sosok penyabar -sabar yang sebenarnya- di hadapan berbagai tanggung jawab yang dipikulnya; di hadapan petaka dan musibah yang menimpanya; dan di hadapan dosa-dosa dan kemaksiatan yang menghalangi jalannya di setiap persimpangan; dengan penuh keridhaan atas segala takdir yang telah ditetapkan Allah SWT terhadap dirinya, kecuali jika berupa kekufuran dan kesesatan. Dialah sosok yang puncak impiannya adalah menjadikan segala yang telah Allah SWT anugerahkan kepadanya sebagai alat untuk meraih ridha Allah SWT, kemenangan di akhirat, dan untuk menuntun manusia menuju kebenaran mutlak.⁴⁵

⁴⁵ Fethullah Gulen, *Tasawuf.*, hlm. 94-95.

BAB IV

ZUHUD DI INDONESIA

A. Penerapan *Zuhud* Fathullah Gulen Di Indonesia

Ketika kita mendengar kata *zuhud*, mungkin yang terlintas dalam pikiran kita adalah kehidupan yang jauh dari gemerlapan dunia atau kehidupan yang menyepi dari keramaian dan hiruk pikuk kesibukan dunia. Padahal sebenarnya belum tentu kehidupan yang demikian dinamakan *zuhud* dan belum tentu juga kehidupan yang akrab dengan kemewahan dan gemerlapan dunia bisa dikatakan tidak *zuhud*.

Banyak orang yang salah paham terhadap *zuhud*. Banyak yang mengira kalau *zuhud* adalah meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia, dan mengharamkan yang halal. *Zuhud* bukanlah meninggalkan kenikmatan dunia, bukan berarti mengenakan pakaian yang lusuh, dan bukan berarti miskin. *Zuhud* juga bukan berarti hanya duduk di masjid, beribadah dan beribadah saja tanpa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Tidak demikian, karena meninggalkan harta adalah sangat mudah, apalagi jika mengharap pujian dan popularitas dari orang lain. *Zuhud* yang demikian sangat dipengaruhi oleh pikiran sufi yang berkembang di dunia Islam. Kerja mereka cuma minta-minta mengharap sedekah dari orang lain, dengan mengatakan bahwa dirinya ahli ibadah atau keturunan Rasulullah SAW. Padahal Islam mengharuskan umatnya agar memakmurkan bumi, bekerja, dan menguasai dunia, tetapi pada saat yang sama tidak tertipu oleh dunia.

Di zaman modern ini, budaya, ekonomi, sosial serta agama tak luput dari pengaruh modernisasi sebagai bentuk peradaban maju yang justru memiliki “efek samping” yang begitu kompleks. Di kehidupan modern sekarang ini, masyarakat sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini.¹ Dampak nyatanya adalah masyarakat yang menjadi lebih konsumerisme dan individualisme.

¹ M. Amin Syukur, *Zuhud*, hlm. 181.

Di sini, Fathullah Gulen menawarkan konsep *zuhud* sebagai alternatif dan langkah ideal untuk mengurangi permasalahan ini. *Zuhud* sendiri oleh para ulama diartikan sebagai sikap meninggalkan ketergantungan atau keterikatan hati pada harta dunia (materi), meskipun tidak berarti antipati terhadapnya maupun tidak memiliki harta sama sekali. Dengan penerapan sikap *zuhud* di Indonesia akan menumbuhkan kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama makhluk. Karena *zuhud* akan mendorong seseorang untuk menjadi dermawan.

Dengan demikian, tidak berlebihan bila sikap *zuhud* akan bisa menolak pola hidup konsumerisme dan individualisme yang kian marak ditengah masyarakat Indonesia sekarang ini. Lebih dari itu, akan pula mengurangi kecemburuan sosial oleh komunitas yang strata ekonominya lebih rendah kepada komunitas seatasnya sebagai imbas dari ketimpangan sosial. *Zuhud* sangat relevan ada dalam diri setiap manusia sepanjang zaman. Untuk membentengi diri dari sifat rakus terhadap dunia yang mengakibatkan mereka lalai terhadap kehidupan akheratnya.

Sejatinya dalam pandangan Fathullah Gulen, *zuhud* diartikan sebagai sarana untuk menjaga sikap atau pandangan terhadap dunia. Tidak sepenuhnya dunia itu ditinggalkan begitu saja. Dunia tetap diposisikan sebagai mana mestinya dan secukupnya. Dengan demikian, manusia sepatutnya menyadari tentang hakikat ini dan mengambil jalan yang selamat untuk mengharungi dunia dan seterusnya menuju Allah SWT. Maksud jalan yang selamat ialah tidak terpengaruh dan terperdaya dengan isi kandungan dunia ini. Malah jadikanlah dunia ini sebagai tempat menguji kesabaran dan ketabahan jika berlaku kesukaran dan kepayahan.² Dunia pada hakikatnya dunia tidak sebagai tempat bersenang-senang, mengumpulkan harta benda. Melainkan dunia dijadikan tempat mengumpulkan pahala dengan beribadah secara menyeluruh. Karena kaitannya dengan manusia yang mempunyai kecenderungan mengenal dan dikenal, termasuk dalam hal ibadah. Oleh sebab itu, bersikap *zuhud* adalah terobosan tepat

² Othman Napih, *Ahwal dan Maqamat dalam Ilmu Tasawuf*, (Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 2001), hlm. 52.

dalam mempersempit ruang ego pada diri setiap manusia. Ketika ruang ego semakin sempit, sudah tentu spiritualitas meningkat.

Kaitannya dengan *zuhud*, bila diperhatikan lebih seksama atau mendalam, terutama dalam pemikiran Fathullah Gulen, *zuhud* pada zaman modern saat ini, obyeknya semakin meluas. Terutama hubungannya dengan masyarakat, tentu *zuhud* menjadi jalan utama. *Zuhud* modern hanya mengantarkan pelakunya pada kesibukan dengan dunia. Dunia atau zaman cepat berkembang dan berubah. Otomatis esensi *zuhud* menjadi bergeser secara horizontal. Geraknya tidak terfokus pada Tuhan, melainkan pada dunia. Mencari jalan atau cara agar diri tidak jatuh dalam keduniaan. Benteng diri diperkuat dengan cara pencegahan dalam setiap sisi bentuknya adalah bangunan ibadah. Hal ini, menjadi titik perbedaan antara *zuhud* pada sufi-sufi terdahulu dengan “sufi” pada zaman sekarang. *Zuhud* sufi-sufi terdahulu benar-benar murni terfokus pada Allah SWT. Mereka sibuk dengan kedekatan dengan Sang Maha Dekat. Tidak terpikirkan sedikitpun untuk melihat kualitas diri. Sedangkan pada zaman sekarang, sufi lebih condong pada ranah level atau tingkatan. Utamanya pada soal perilaku yang mempengaruhi banyak orang. Sedangkan Fathullah Gulen sendiri punya andil besar dalam negaranya. Akan tetapi sikap yang ia lakukan justru sebagai kritik kemoderenan. Karena sifat berlebih adalah motif utama rusaknya kualitas spiritual seseorang.

Fathullah Gulen tidak pernah mendirikan persaudaraan sufi (*tarekat*), ini bertujuan untuk memperbaharui dan mengkombinasi aktivisme Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, asketisisme (*zuhud*) dari sufi-sufi generasi awal, serta pengetahuan terminologi sufi dan kesadaran dari para ulama sufi belakangan. Saat terjadinya kerenggangan (*gap*) antara para sufi dan kritik utama para salafi, tujuan utama Gulen adalah membangun kembali tasawuf berbasis al-Qur'an dan sunnah. Kontribusi paling signifikan Gulen terhadap literatur sufi adalah penekanannya pada aktivisme keagamaan (*religious activism*). Pendekatan Gulen terhadap pasivisme, asketisisme dan eksklusif terfokus pada dunia batin (*inner world*) di bawah bimbingan syekh dalam banyak karya-karya sufi awal yang ditempatkan kembali dengan purifikasi diri (*self*)

melalui perjuangan dan aksi yang terus-menerus dalam komunitas di bawah bimbingan langsung al-Qur'an dan sunnah. Pendekatan ini menawarkan keseimbangan baru (*new equilibrium*) dalam dunia muslim dan mempromosikan pemahaman Islam yang toleran dan penuh damai dengan hidup berdampingan secara damai dengan komunitas-komunitas non Islam.³

Selanjutnya bagaimana *zuhud* sebagai upaya pembentukan sikap terhadap dunia di masa modern seperti ini. Untuk mengungkap hal ini, maka perlu melihat bagaimana sebenarnya masyarakat modern itu.

Masyarakat modern ialah masyarakat yang cenderung menjadi sekuler. Hubungan antara anggota masyarakat tidak lagi atas dasar atau prinsip tradisi atau persaudaraan, tetapi pada prinsip fungsional pragmatis. Masyarakatnya merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis, ciri-cirinya yang lain ialah penghilangan nilai sakral terhadap dunia, meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah, dan penisbian nilai-nilai.⁴

Dalam kaitannya dengan problema masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberi jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat pendewaan mereka terhadap selain Tuhan, seperti materi dan sebagainya.

Dalam tasawuf dikenal *zuhud* sebagai satu station (maqam) untuk menuju jenjang kehidupan tasawuf, namun disisi lain ia merupakan moral Islam. Dalam posisi ini ia tidak berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan dunia nyata ini, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah yang baru yang akan menegakkannya saat menghadapi proplema hidup dan kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap jantan. Kehidupan ini hanyalah sekedar sarana, bukan tujuan. Seorang zahid mengambil

³ Jurnal Konsep Sufisme '*Shakhs-I Manevi* dan *Hizmet*' Muhammad Fethullah Gülen, Sulaiman Al-Kumayi, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo).

⁴ M. Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm177.

dunia atau materi secukupnya, tidak terjerat cinta padanya sebagaimana sikap orang kafir yang digambarkan Tuhan .

Kehidupan modern seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang dan tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Antara lain sifat *at-tama'* yaitu sifat keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi, dan sifat ini tumbuh perilaku menyimpang seperti korupsi dan manipulasi.

Zuhud sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama, akan bisa menanggulangi sifat *at-tama'* dan sifat *al-hirs* tadi. Imam Ahmad Ibnu Hambal menyebutkan ada tiga tahap *zuhud*:

Pertama, *zuhud* dalam arti meninggalkan yang haram, ini adalah *zuhudnya* orang awam.

Kedua, *zuhud* dalam arti meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan dalam perkara yang halal, ini adalah *zuhudnya* orang khawas (istimewa).

Ketiga, *zuhud* dalam arti meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah SWT, ini adalah *zuhudnya* orang 'Arif (orang yang telah mengenal Tuhan).

Meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebih-lebihan, kemewahan atau kemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status dari pada sebagai harta kekayaan yang produktif. *Zuhud* melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. *Zuhud* mendorong untuk mengubah harta bukan saja aset ilihyah yang mempunyai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat⁵.

Zuhud adalah meninggalkan kenikmatan dunia dan melawan kecenderungan jasmani. Di kalangan kebanyakan sufi, *zuhud* dikenal sebagai: menjauhi kenikmatan dunia, menghabiskan umur dengan menjalani kehidupan yang semirip mungkin dengan orang yang diet sembari menjadikan takwa sebagai

⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternative*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 100.

ladasan suluk (menempuh jalan), meneguhkan hati untuk menolak kehidupan dunia yang dihadapi, dan menolak keinginan nafsu insani.

Dari interpretasi tersebut di atas, kita dapat menemukan sebuah pengertian lain, yaitu bahwa *zuhud* adalah: meninggalkan ketenangan dunia yang fana, demi meraih kebahagiaan akhirat yang kekal. Sesungguhnya langkah pertama dari *zuhud* adalah adanya kepekaan yang tinggi terhadap perkara halal dan haram. Sementara langkah kedua dari *zuhud* adalah sebuah tahapan sempurna, yaitu kehidupan dengan kecermatan yang tinggi dan kepekaan yang tajam terhadap hal-hal mubah dan hal-hal yang sesuai syariat.

Sufyan al-Tsauri dan beberapa ulama salaf menyatakan: Sesungguhnya *zuhud* adalah perbuatan hati yang dilakukan sesuai dengan keridhaan Allah SWT dan menutup sikap panjang angan-angan. *Zuhud* bukan dilakukan dengan menyantap makanan buruk atau pun dengan memakai jubah⁶.

Zuhud memiliki tiga tanda, yaitu:

1. Tidak bergembira dengan dunia atas apa yang ada, dan tidak bersedih atas apa yang hilang.
2. Tidak senang dengan pujian, dan tidak bersedih dengan celaan.
3. Selalu mengutamakan penghambaan diri kepada Allah SWT. dan gemar berkhawatir bersama-Nya ketika menghadapi segala sesuatu yang selain Dia.

Agar kita bisa berlaku *zuhud*, ada hal-hal yang harus menjadi perhatian menurut Ahmad⁷:

1. Selalu berorientasi pada kebahagiaan di akhirat tanpa harus mengabaikan kebahagiaan di dunia.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَتَسَّ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

⁶ *Hilyah al-Auliya'*, Abu Nu'aim 6/386; *al-Zuhd al-Kabîr*, al-Baihaqi 2/102; *al-Risâlah*, al-Qusyairi 203.

⁷ Ahmad, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al Qalam, 2007. Hlm 188-189.

“Dan carilah (pahala) pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (al-Qashash: 77)

2. Selalu merasa dalam pengawasan Allah hingga membuatnya tidak mau menghalalkan segala cara. Jangankan dalam urusan mencari nafkah secara tidak halal, segala yang turun dari langit, yang masuk ke dalam bumi, dan segala yang naik saja meskipun kecil diketahui oleh Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ۖ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا
يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (al-Hadiid: 4)

3. Menyadari adanya pertanggungjawaban pada kehidupan di akhirat nanti, termasuk yang terkait dengan harta. Oleh sebab itu, janganlah urusan harta membuat manusia lalai dari Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

الْهٰكُمُ التَّكَاثُرُ ۚ ۱ حَتّٰی زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ ۲ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۚ ۳
ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۚ ۴ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْیَقِیْنِ ۚ ۵ لَتَرُوْنَ
الْجَحِیْمَ ۚ ۶ ثُمَّ لَتَرُوْنَهَا عِیْنَ الْیَقِیْنِ ۚ ۷ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ یَوْمَئِذٍ عَنِ
النَّعِیْمِ ۚ ۸

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk kedalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahuinya. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu akan benar-benar melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).” (QS at-Takatsur: 1-8)

Dengan demikian agar masyarakat Indonesia bisa berlaku *zuhud* perlu kiranya kita memperhatikan dan mampu untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dari ketiga poin yang telah disebutkan di atas.

B. Pengaruh *Zuhud* Fathullah Gulen Di Indonesia

Inti dari *zuhud* ialah kesadaran jiwa akan rendahnya nilai dunia seseorang boleh memiliki dunia sekedar untuk mencapai kebaikan dan untuk beribadah kepada Allah SWT. Mengenai pemahaman *zuhud* ini, terdapat berbagai penafsiran, tetapi semuanya berkonotasi pada mengurangi dan mengabaikan kehidupan duniawi.⁸ Penafsiran yang telah diberikan oleh kaum sufi pada periode awal terhadap makna *zuhud* dalam Islam semuanya berkaitan dengan pandangan pesimistis terhadap kehidupan dunia.⁹ Dunia yang penuh dengan keceriaan ini, penuh dengan hal-hal yang menggoda dan menyilaukan pandangan mata, karena itu janganlah rela diperbudak olehnya.

Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari membagi *zuhud* ke dalam dua bagian, yaitu *zuhud* lahir yang jelas dan *zuhud* batin yang samar. Dalam artian, *zuhud* lahir adalah *zuhud* terhadap barang halal yang berlebihan, baik berupa makanan, pakaian, dan sebagainya. Sedangkan, *zuhud* batin adalah *zuhud* terhadap kepemimpinan dan perasaan senang dilihat orang.

Konsep Fathullah Gulen hampir sama dengan Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari mengenai pemaknaan baru dari makna *zuhud* sufi terdahulu yang cenderung negatif. Konsep *zuhud* Fathullah Gulen sangat relevan diterapkan dalam kehidupan moderen, seperti sekarang ini, sebab Fathullah Gulen mengedepankan

⁸A. Rivay Siregar, *Tasawuf..*, hlm. 116-117.

⁹A. Rivay Siregar, *Tasawuf..*, hlm. 117.

makna *zuhud* yang tidak lagi *isolatif*, *eksklusif* atau *reaktif* dalam menyikapi dunia nyata. *Zuhud* adalah instrumen terbaik dalam menyikapi dunia bahkan dalam sebuah riwayat dikatakan hanya orang berimanlah yang berhak memiliki dunia. Menurut Ali bin Abi Thalib *zahid* adalah orang yang memiliki dunia dan tidak memiliki dunia.¹⁰

Selanjutnya Fathullah Gulen menegaskan bahwa seorang yang menjalani *zuhud* (*zāhid*) adalah orang yang tabah dalam memenuhi tanggungjawabnya dan menangkal segala ancaman yang menimpa dirinya, serta dalam menghindari jebakan dosa dan perangkap setan yang dipasang di jalan yang dilaluinya. Dia puas dengan semua keputusan yang ditetapkan Penciptanya untuk dirinya dan puas dengan apa pun yang Dia lakukan terhadap dirinya. Dia juga adalah orang yang bertujuan memperoleh ridha Allah dan tempat kebahagiaan abadi melalui berkah dan karunia-Nya yang diturunkan kepada dirinya dan dengan mengajak orang lain untuk menuju kebenaran. Dalam telinga batinnya terdengar gema ayat Ilahi, firman Allah SWT:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا
الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ
كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كُنْتُ عَائِنَا الْقِتَالَ لَوْلَا
أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ ۚ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ
لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang)

¹⁰Asep Salahudin, *Ziarah Sufistik: Wacana Spiritualitas Kaum Santri*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2001), hlm. 83.

kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun". (QS. an-Nisa: 77)

Jadikan kekayaan apa pun yang kamu miliki untuk menjadi sarana atau alat kebahagiaanmu di kampung akhirat. Perlu diketahui bahwa *fi'il wabtaghi* mengandung arti carilah apa saja yang diberikan Allah kepada kamu berupa harta, qalbu (hati), perasaan, akal pikiran, anak dan seluruh yang kamu miliki untuk mencari kebahagiaan di kampung akhirat dan ridha Allah, hendaknya kita meletakkan apa saja yang akan terjadi di masa depan di hadapan mata kita, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat dan kita tidak boleh melupakan sedikit pun kehidupan duniawi kita. Karena itu, jika seorang berpandangan bahwa firman Allah di atas hanya menyuruh manusia mencari duniawi saja, maka pandangan seperti itu adalah jelas kesalahan, karena pandangan seperti itu bertentangan dengan firman Allah SWT:

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقٌّ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١١١﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka..." (QS. at-Taubah [9]: 111).¹¹

Firman Allah tersebut, tambah Fathullah Gulen, bisa juga dipahami dengan "carilah dunia sebesar kebutuhanmu dan carilah akhirat sebesar-besarnya. Jika kita mempunyai pandangan seperti itu, maka dapat kita simpulkan bahwa al-Qur'an menyuruh kita memberikan segala sesuatu menurut haknya masing-

¹¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya al-Qur'an bagi Seluruh Makhluk: Tafsir Ayat-ayat Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat Ini*, penerj. Ismail Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 276.

masing sehingga seorang mukmin tidak terlalu sibuk dengan dunia sampai ia melupakan akhiratnya dan ia tidak boleh terlalu sibuk dengan akhiratnya sampai ia melupakan dunianya.”¹² Jadi yang dikehendaki adalah “meninggalkan masalah duniawi sepenuhnya tidak diperbolehkan dan sangat peduli kepada duniawi sepenuhnya juga tidak diperbolehkan.”

Pada dasarnya, kesederhanaan atau *zuhud* Fathullah Gulen mengaplikasikan garis besar *zuhud* Rasulullah SAW yaitu upaya melatih keseimbangan antara tanggungjawab duniawi dan ukhrawi. Kecenderungan hawa nafsu yang senantiasa mengarah kepada pemuasan hasrat duniawi harus dikendalikan dengan memperkuat ketahanan ruhani. Untuk itu diperlukan latihan-latihan khusus sebagai upaya menghidupkan potensi ruhani agar senantiasa dapat secara efektif berperan sebagai penyeimbang potensi jasmani.¹³

Dari berbagai konsep di atas memberikan pengaruh besar pada masyarakat awam Indonesia mengenai apa sesungguhnya *zuhud* itu, hal senada juga diajarkan oleh para walisongo bahwa *zuhud* itu tidak harus identik dengan pakaian putih, miskin, selalu dimasjid namun yang lebih penting adalah kesadaran sosial yang tinggi yakni aplikatif kehidupan bermasyarakat, beragama dan berbangsa bukan hanya simbolik semata.

Walisongo sebagai figur agamis menjadi simbol kesalihan masyarakat pada saat itu. Sehingga apa yang dilakukan oleh para wali menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Dalam kehidupan Walisongo mengembangkan sikap hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, peduli terhadap fakir miskin, bahkan menjadi pelopor dalam memberantas kemiskinan dan kebodohan. Dalam memilih tempat tinggal, Walisongo lebih memilih tempat terpencil, mereka lebih suka hidup di gunung dan perkampungan daripada di perkotaan. Hal ini sesuai dengan salahsatu ajaran tasawuf yang disebut dengan '*uzlah* (mengasingkan diri).

Walisongo juga mengajak masyarakat untuk selalu berzikir mengingat Allah SWT dan menumbuhkan kesadaran kehambaan, yang dikemas dalam bentuk karya seni sesuai dengan budaya setempat, seperti tembang "*Tombo Ati*",

¹² Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya...*, hlm. 276-277.

¹³ Hasyim Muhammad, *Kezuhudan...*, hlm. 70-71.

tembang “*Lir Ilir*”, “*Suluk Wijil*” yang dipengaruhi kitab al-Shidiq, perseteruan Pandawa-Kurawa yang ditafsirkan sebagai peperangan antara *nafi* (peniadaan) dan *'isbah* (peneguhan) dan lain-lain. Disamping implementasi tersebut di atas masih banyak bentuk implementasi lain menurut tingkat pemahaman masyarakat dan kondisi zaman pada waktu itu.¹⁴

Hal senada seperti yang diungkapkan Imam Ahmad bin Hambal, ia menyebutkan tiga tahapan yang harus dilalui dalam *zuhud*, yaitu:

1. Meninggalkan segala yang haram (*zuhud* orang awam)
2. Meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal (*zuhud* orang *kawwash*)
3. Meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah (*zuhud* orang arifin).

Meninggalkan hal-hal yang haram menuntut seseorang untuk mencari penghasilan secara tulus lewat kerja keras, menghindari hal-hal yang merugikan orang lain, dan menciptakan pekerjaan yang mempunyai nilai sosial yang tinggi. Pengaruh ini melekat pada masyarakat awam Indonesia yang kini sudah semakin sadar apa hakekat *zuhud* itu.¹⁵

¹⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Walisongo>, diunduh 18/01/2016, pukul 19.38 wib.

¹⁵ M. Amin Syukur, dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis* (Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 2001), hlm. 43-45.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengkaji pemikiran Fathullah Gulen, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Fathullah Gulen memandang *zuhud* adalah mirip dengan *khauf* dan *raja'* sebuah perbuatan hati, hanya saja *zuhud* sedikit berbeda dari kedua sifat itu karena efek dari *zuhud* tergambar pada kondisi dan perilaku orang yang melakukannya, dan kemudian mempengaruhi arah tujuannya. *Zuhud* terpusat pada perbuatan hati. Dan dapat dinilai dari efeknya, yaitu berupa perilaku kesehariannya. Serta secara esensi, *zuhud* membangun sebuah konstruksi tujuan hidup dari pelakunya. Gulen mengambil contoh pada Rasulullah SAW: *pertama*, Rasulullah SAW tidak pernah membiarkan adanya peluang untuk mengeksploitasi tanggungjawab kenabian yang beliau emban demi mengejar kepentingan duniawi. *Kedua*, Rasulullah SAW menjelaskan keagungan dan keluhuran beliau dalam mengemban tanggungjawab suci sebagai Nabi yang mengikuti para nabi dan rasul pendahulu beliau. *Ketiga*, Rasulullah SAW selalu mengemban tanggungjawab untuk menjadi teladan dan pembimbing (*mursyid*) bagi para ulama umat beliau yang bertugas menyebarkan kebenaran. Untuk itu, beliau menghabiskan hidup yang penuh berkah dengan keadaan miskin. Dan itu benar-benar beliau lakukan.
2. Penerapan konsep *zuhud* di zaman modern sekarang ini, Fathullah Gulen menjelaskan, bahwa sesungguhnya hati yang dipenuhi dengan sifat *zuhud* selalu merenungi nilai-nilai *zuhud* pada setiap kondisi yang terkadang berlawanan antara satu dengan yang lainnya, baik perasaannya berhubungan dengan kondisi itu maupun tidak, baik dalam urusan makan maupun minum, baik dalam jaga maupun tidur, baik ketika berkata-kata maupun diam, baik dalam *khalwat* (kesendirian) maupun *jalwat* (keramaian). Dengan begitu sang *zahid* akan selalu dalam keadaan *zuhud*, dalam kondisi apapun. Bila sudah demikian maka ketergantungan akan dunia terhapus dalam dirinya dan bisa

terpusat akan kebesaran Allah SWT, dan diharapkan *zuhud* bisa menjadi sebuah akhlak, dimana *zuhud* menjadi sikap batin seseorang dalam menjalani hidup. Karena modernitas bersifat menguasai keseluruhan setiap unsur masyarakat maka kehidupan modern punya kecenderungan untuk mendewakan materi secara substansial. Oleh sebab itu *zuhud* menjadi cara dalam melawan kehidupan modern untuk bisa mengontrol kebutuhan dalam kehidupan yang sebagaimana mestinya. Adapun penerapan *zuhud* Fathullah Gulen di Indonesia dengan cara meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebih-lebihan, kemewahan atau kemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status dari pada sebagai harta kekayaan yang produktif. Sedangkan pengaruhnya di Indonesia adalah meninggalkan hal-hal yang haram untuk menuntut seseorang agar mencari penghasilan secara tulus lewat kerja keras, menghindari hal-hal yang merugikan orang lain, dan menciptakan pekerjaan yang mempunyai nilai sosial yang tinggi. Pengaruh ini melekat pada masyarakat awam Indonesia yang kini sudah semakin sadar apa hakekat *zuhud* itu.

B. Saran-saran

Beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan:

1. Untuk para pemikir dan ilmuwan, khususnya ahli tasawuf, hendaknya lebih mengedepankan rumusan ilmu tasawuf dan aplikasinya, sehingga masyarakat luas lebih bisa memahami dan menghayati apa yang harus dilakukan, tanpa beban, tanpa kebingungan, dan tanpa selisih paham yang menyebabkan konflik.
2. Untuk masyarakat luas, hendaknya dalam memahami tasawuf (khususnya berkenaan dengan konsep *zuhud*) tidak pada satu sisi, tapi gali juga sisi yang lain, agar tidak ada ketimpangan makna dalam memahami serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya zaman modern sekarang ini.

3. Untuk perpustakaan UIN Walisongo Semarang, baik fakultas maupun universitas, tolong diragamkan lagi buku maupun jurnal tentang Fathullah Gulen, agar mahasiswa lain yang ingin lebih tahu tentang beliau tidak bersusah payah mencari informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al Qalam, 2007.
- Ahmad, Abdul-Fattah Sayyid, *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, penerj. Muhammad Muchson Anasy, (Jakarta: Khalifa, 2005).
- Al-Ghazali, *40 Prinsip Agama; Jalan Mudah Menggapai Hidayah*, (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, terj. Rojaya, cet. II, 2007).
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2003).
- Al-Kumayi, Sulaiman, Jurnal Konsep Sufisme '*Shakhs-I Manevi Dan Hizmet*' Muhammad Fathullah Gulen, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo).
- Al-Makki, As-Sayyid Bakri, *Merambah Jalan Shufi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995).
- Al-Qusyayri, 'Abd al-Karim ibn Hawazin *Risalah Sufi al-Qusyayri*, (Bandung: Penerbit Pustaka, terj. Ahsin Muhammad, diterjemahkan dari *Principles of Sufisme*).
- Al-Qusyayri, judul ind, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994).
- Al-Sakandari, Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat; Misteri Berserah Kepada Allah*, (Jakarta: Zaman, cet. III, 2013).
- Al-Taftazani, Abu Wafa, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (terj. Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam, 'Utsman, Ahmad Rofi', (Bandung: Pustaka, 1997).
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*, (Jakarta: Arasy-IIMaN, 1426/2005).
- Bani, Suddin, *Zuhud Dari Perspektif Hadis*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (UIN Alauiddin Makassar, 2010).
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1966)
- Bisri, Achmad, *Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Muhammad Fathullah Gulen*, (Semarang: LP2M, 2013).

Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban; Sain, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, terj. M. Thoyibi, cet. IV, 2009).

Djaelani, Abdul Qadir, *Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

Fatah , Abdul, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995).

Gulen, M. Fathullah, *Menghidupkan IMAN dengan Mempelajari Tanda-Tanda KebesaranNya*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2002).

Gulen, Muhammad Fathullah, “*Zuhd (Asceticism)*”, dikutip dari <http://en.fGülen.com/sufism-1/871-zuhd-asceticism> (diakses 8 Februari 2014).

Gulen, Muhammad Fathullah, *Cahaya al-Qur'an bagi Seluruh Makhluk: Tafsir Ayat-ayat Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat Ini*, penerj. Ismail Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011).

Gulen, Muhammad Fathullah, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013).

Haddad, Alamah Sayyid Abdullah, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (Bandung: Mizan, cet. V, 1992).

Hawwa , Said bin Muhammad Daib, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, terj. Tamhid, Ainur Rofiq Shalih, (Jakarta: Robbani Press, 2001).

Hawwa, Said, *Induk Pensucian Diri*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 1992).

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)

Littlejohn, Stephen W. , *Theories of Human Communication* (California: Wadsworth Publishing Company, 1989).

Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban*.

Ma'luf, Louis, *Al-Munjidfi Al-Lughahwa Al-A'lām*, (Beirūt: Dār Al-Masyriq, 1984).
Mannheim, Karl, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge* (London: Routledge & Kegan Paul, Ltd., 1954).

- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1996).
- Muhammad, Hasyim, *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, (Semarang: RaSAIL Media Group, cet. 1, 2014).
- Napiah, Othman, *Ahwal dan Maqamat dalam Ilmu Tasawuf*, (Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 2001).
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 1, 2013).
- Rifai, Mohammad, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1993).
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternative* (Bandung: Mizan, 1986), hlm 100.
- S. Sumantri, Jujun, “*Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan : Mencari Paradigma Kebersamaan*”, Mastuhu dan M. Deden Ridwan, (ed). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Bandung: Pusjalit dan Penerbit Nuansa, 1998).
- Salahudin, Asep, *Ziarah Sufistik: Wacana Spiritualitas Kaum Santri*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2001).
- Sa'idah, Skripsi: *Zuhud Menurut Al Ghazali dan Aplikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Syariah, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007).
- Shafii, Mohammad, *Psikoanalisis dan Sufisme*, (Yogyakarta: CAMPUS PRESS, terj. MA Subandi, dkk, cet. 1, 2004).
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995).
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 1, 1999).
- Soroush, Abdolkarim, *Reason, Freedom, and Democracy in Islam* (Oxford: Oxford University, 2000).
- Syukur, M. Amin, dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, cet. I, 2001).
- Syukur, M. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Taimiyah, Ibnu, *Tazkiyatun Nafs: Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008).

Taufiq, Imam, *Paradigma Tafsir Sufi; Pemikiran Hasan Basri dalam Tafsir al-Hasan al-Basri*, (Yogyakarta: Lintang Aksara Books & Program Pasca Sjana IAIN Walisongo Semarang).

Ulya, Rofiatul, *Zuhud Dari Zaman Ke Zaman*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

Zulkifli, *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*, (Solo: CV. Mutiara Kertas, 2008).

<http://www.khabarislam.com/Fathullah-gulen-perajut-jejaring-dunia-islam.html>, (10-05-2010).

<https://en.m.wikipedia.org>, diambil pada hari Kamis tanggal 19 November 2015, pukul 19.37 WIB.

<http://fgulen.com/id/fgulen-com-indonesian/1588-fgulen-com-indonesia/profil/tentang-Fathullah-gulen/34404-kronologi-kehidupan>, di unduh pada hari Sabtu tanggal 16 Januari 2016, pukul 12.55 wib.

LAMPIRAN

Kronologi Kehidupan Fathullah Gulen

Tahun	Deskripsi
1941	Lahir pada tanggal 27 April di perkampungan Korucuk sebuah kota yang berada Erzurum Pasinler (Hasankale) Turki Timur.
1945	Dalam usia empat tahun sudah mampu menguasai al-Qur'an dan doa-doa.
1946	Mulai masuk Sekolah Dasar.
1949	Meninggalkan Sekolah Dasar yang sedang ditempuhnya karena harus ikut keluarganya ke Desa Alvar (setelah itu kemudian ia mengikuti ujian kesetaraan hingga lulus).
1951	Mendapatkan bimbingan pelajaran Bahasa Arab dari Ayahnya Ramiz Gulen sebagai bekal memasuki pelajaran di Pesantren (Madrasah).
1952	Menjadi murid Haci Sitki Effendi.
1954	Menjadi murid Sadi Effendi, cucu dari Al Mukarrom Imam Muhammad Lutfi Alvar. Hanya dalam waktu beberapa bulan saja telah mampu menguasai kitab Emsile, Bina, dan Merah (kitab yang menjelaskan tentang grammar/tata bahasa arab), membacanya secara keseluruhan kata demi kata sampai ke tahapan izhari.
1956	Al-Mukarrom Imam Muhammad Luthfi Alvar wafat 6 bulan berikutnya ia kembali belajar agama di Pesantren/ Madrasah di samping Masjid Kemhan. Setelah selesai studi ia kembali melanjutkan perjalanannya ke Tasmescid. Ia tinggal bersama temannya di sebuah Masjid Ahmadiye hingga perjalanannya ke Edirne. Mulai belajar bersama Osman Bektas. Dan mulai memberi ceramah-ceramah di Desa-desanya Korucuk dan Alvar.
1957	Pada perayaan bulan Ramadhan, ia memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Amasya, Tokat dan Sivas untuk menyampaikan ceramah dan mengadakan pertemuan-pertemuan serta mulai berkenalan dengan Risale Nur, serangkaian buku-buku karya besar Said Nursi.
1958	Pergi ke Edirne untuk kembali melakukan ceramah-ceramah informal.

1959	Tanggal 6 Agustus secara resmi menjadi Imam ke-2 Masjid Uscerefeli. Selama 2 tahun ia tinggal disana.
1960	Menerima permohonan pinangan pernikahan namun kemudian batal.
1961	Tanggal 10 November mulai mengikuti wajib militer di Mamak Ankara sebagai latihan awal sebelum selanjutnya dikirim ke Iskenderun dan memberikan ceramah juga disana.
1963	Memberikan kuliah secara ekstensif pada saat konferensi Maulana Rumi di Erzurum dan menghadiri pembukaan salah satu komite perjuangan dengan komunisme.
1964	Tanggal 4 Juli mulai bekerja sebagai Guru Al Qur'an di Edirne.
1965	Tanggal 31 Juli dikirim ke Kirklaleri, mengundang Necip Fazil Kisakurek seorang penyair dan penulis, kemudian ia kuliah di lingkungan konferensi. Mengambil cuti dan melakukan lawatan ke berbagai tempat di Turki.
1966	Tanggal 11 Maret ia harus dipindah ke Izmir, memegang posisi sebagai manajer disana, selama lebih dari lima tahun ia menetap di Kestanepazari dalam sebuah gubuk kecil serta tanpa menerima gaji sepeserpun untuk jasa-jasanya.
1968	Menunaikan Ibadah Haji ke Mekkah.
1969	Menyiapkan pertemuan di kedai-kedai kopi serta memberikan ceramah agama secara luas di provinsi-provinsi dan desa-desa di kawasan Turki Aegean.
1971	Menetap di Kestanepazari salah satu daerah di kota izmir dan membangun sebuah asrama siswa di Guzelyali, Izmir. Tanggal 12 Maret diberikan ultimatum, beberapa rekannya ditangkap, walau sudah berusaha membebaskan mereka, namun usahanya belum berhasil. Tanggal 3 Mei ia sendiri kemudian ditangkap, namun dibebaskan kembali pada tanggal 9 November dengan kondisi dilarang untuk berdakwah didepan umum.
1972	Tanggal 23 Februari dipindahkan ke Edremit dan berhizmet disana selama 2 tahun.
1973	Menunaikan Ibadah Haji untuk yang kedua kalinya.
1974	Tanggal 29 Juni dipindahkan ke kota Manisa Turki Barat yang bersebelahan dengan Kota Kutahya. Ia menjadi pendukung advokat siswa yang akan mempersiapkan diri masuk ke universitas.

	Tanggal 20 September ayahnya meninggal dunia.
1975	Melakukan serangkaian kuliah umum dengan tema Ilmu Pengetahuan dan Al Qur'an, Darwinisme dan Generasi Emas. Kuliah ini membawanya ke kota Ankara, Corum, Malatya, Diyarbakir, Konya, Antalya, dan Aydin.
1976	Tanggal 28 September ia dipindahkan ke Bornova, Izmir.
1977	Mengunjungi Jerman, ceramah di berbagai tempat disana. Memulai Ceramah Agama di Masjid Sultan Ahmet kota Istanbul, yang dihadiri oleh beberapa orang diantaranya adalah Perdana Mentri Turki ke-7 Suleyman Demirel dan Sekretaris Negara Ihsan Sabri Caglayangil.
1979	Secara aktif mendukung penerbitan jurnal majalah Sizinti dan mengawasi secara langsung publikasinya.
1980	Tanggal 5 September untuk terakhir kalinya ia naik ke atas podium untuk menyampaikan ceramah agama dan selanjutnya ia mengambil cuti selama 20 hari kedepan. Tanggal 12 September terjadi kudeta militer di Turki, rumahnya digerebek dan ia terbebas dari penangkapan karena sebuah kebijakan yang menyatakan ia sedang tidak berada di rumah. Mendapatkan cuti selama 45 hari. Tempat tinggalnya saat ia menjadi tamu digerebek. Setelah prosedur interogasi selama 6 jam, akhirnya iapun dibebaskan. Tanggal 25 November ia dipindahkan ke Canakkale, namun karena ia sakit ia tidak dapat melayani.
1981	Tanggal 20 Maret ia mengambil cuti secara permanen.
1985	Mengunjungi kota Ahlat, Provinsi Bitlis.
1986	Tanggal 6 April setelah 6 tahun ia kembali naik ke podium untuk membuka peresmian masjid dan festival keagamaan "Mirac Kandil" yaitu Malam Mi'raj Nabi di Camlica. Menunaikan Ibadah Haji yang ketiga kalinya. Dia terkait dan diselidiki tentang kasus yang melibatkan Mehmet Ozyurt di Diyarbakir. Menolak keinginan dari temannya untuk tinggal di Madinah.

	Karena kecintaannya yang besar terhadap Negara dan umatnya ia rela berjalan kaki dengan susah payah untuk dapat melewati perbatasan agar sampai di Turki.
1989	Tanggal 1 Januari mulai berkhotbah di Masjid Sultan Valide, Uskudar-Istanbul.
1991	Tanggal 16 Juni ia mengakhiri pengajarannya. Tanggal 21 September dibahas Simposium tentang Rasulullah Muhammad saw.
1992	Tanggal 5 Mei ia melakukan lawatannya kepada Presiden kedelapan Turki yang telah menjalani operasi prostat di Dallas, Texas.
1993	Tanggal 28 Juni Ibunya Refia Gulen Meninggal dunia di Izmir dalam usia 80 tahun.
1996	<p>Tanggal 4 Januari Menghadiri upacara penghargaan di Istana Ciragan Istanbul.</p> <p>Tanggal 6 Melakukan lawatan ke Menderes Mr. Aydin di Amerika Serikat.</p> <p>Tanggal 16 Januari Memberikan analisis secara umum atas pembunuhan yang dilakukan oleh aktivitas teroris terhadap Mr. Sabanci.</p> <p>Tanggal 20 Januari Memberikan sumbangan besar bagi Departemen Kepolisian.</p> <p>Tanggal 22 Januari secara pribadi menghadiri undangan Mr. Kasim Gulek.</p> <p>Tanggal 3 Februari Menghadiri acara buka puasa bersama di Hotel Hilton, Ankara.</p> <p>Tanggal 11 Maret, Memberikan sebuah wawancara bersama Stasiun Televisi Bulgaria.</p> <p>Tanggal 26 Maret Membesuk Mr. Aydin yang tengah sakit.</p> <p>Tanggal 4 April Bertemu dengan Bartholomeos Patriark.</p> <p>Tanggal 18 April Menerima penghargaan dari Yayasan TUSIAV.</p> <p>Tanggal 21 April Pada penghargaan Olimpiade, upacara mengatakan "Pencapaian jumlah sekolah suara Turki didengar di seluruh dunia".</p> <p>Tanggal 11 Agustus Memberi wartawan pandangannya tentang berbagai subjek.</p> <p>Tanggal 17 September secara pribadi menghadiri pertemuan dengan Hanife Ustaoglu.</p> <p>Tanggal 19 September menghadiri Wawancara eksklusif bersama Money Actual Magazine mengenai masalah pendidikan.</p> <p>Tanggal 24 September Memberikan briefing berdasarkan saran sewaktu ia melakukan lawatannya kepada Mr. Mesut Yilmaz.</p> <p>Tanggal 30 September, Memberikan sambutan pidato pada ulang tahun ketiga</p>

	<p>Yayasan Wartawan dan Penulis dalam sebuah pertemuan dengan tajuk “Bahu Membahu Menyongsong Hari Esok Nan Bahagia”</p> <p>Tanggal 15 Oktober, Memberikan wawancara bersama koran Bulgaria, Trud.</p>
1997	<p>Tanggal 1 Januari 1997 Menjawab berbagai pertanyaan dari Mr. Tuncay Ozkan mengenai skandal Susurluk di saluran televisi Kanal D.</p> <p>Tanggal 17 Januari 1997 Secara pribadi menghadiri pertemuan dengan Mr. Mahmut Bayram.</p> <p>Tanggal 27 Januari 1997 Menghadiri Iftar Dinner di Yayasan Jurnalis & Penulis.</p> <p>Tanggal 30 Januari 1997 Memberi konferensi pers pada pidatonya di Yayasan Jurnalis & Penulis.</p> <p>Tanggal 30 Januari 1997 secara pribadi menghadiri breafing atas pidatonya tersebut bersama Mr. Nurettin Gulen yang disampaikan di Erzurum.</p> <p>Tanggal 23 Februari 1997 Menerima penghargaan dari Yayasan Pekerja dan Artis.</p> <p>Tanggal 3 April 1997 Pergi untuk melakukan tes kesehatan fisik tahunan di Rumah Sakit Amerika di Istanbul.</p> <p>Tanggal 15 Maret 1997 secara pribadi berkunjung kepada Mr. Kemal Erimez.</p> <p>Tanggal 29 Maret 1997 Hadirnya seorang tamu dalam program acara “New Critic” di stasiun televisi STV.</p> <p>Tanggal 8 April 1997 Menghadiri serah terima jabatan Mr. Alpaslan sebagai presiden Partai Gerakan Nasionalis.</p> <p>Tanggal 16 April 1997 Menjawab berbagai persoalan dalam sebuah wawancara bersama Mr. Yalcin Dogan, di saluran televisi kanal D.</p> <p>Tanggal 3 Mei 1997 Menjawab dan mengklarifikasi atas tuduhan-tuduhan yang ditimpakan kepadanya dalam sebuah wawancara bersama Mr. Yalcin Dogan, dalam saluran televisi kanal D.</p> <p>Tanggal 27 Mei 1997 Menjawab pertanyaan dan menjelaskan materi pelajaran mengenai keputusan komisi militer tinggi yang berkaitan dengannya saat melakukan jumpa pers.</p> <p>Tanggal 30 Mei 1997 Menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Majalah Time tentang perkembangan politik di Turki.</p> <p>Tanggal 10 Agustus 1997 Menerima undangan dari penulis sastra Rusia.</p> <p>Tanggal 11 Agustus 1997 Menjawab pertanyaan seputar politik dan Islam dari Mr.</p>

	<p>Hakan Yavuz dari surat kabar Milliyet.</p> <p>Tanggal 31 Agustus 1997 Menjawab pertanyaan Ms. Yasemin Congar dari surat kabar “ Milliyet ”, mengenai perkembangan politik di Turki.</p> <p>Tanggal 1 September 1997 Memberikan analisis kritis terhadap krisis politik dan sosial pada 28 Februari di Turki.</p> <p>Tanggal 3 September 1997 Menjawab pertanyaan tentang masalah-masalah di wilayah T enggara Turki . (Pemerintah Turki lebih dari lima belas tahun berjuang untuk menumpas para teroris PKK).</p> <p>Tanggal 4 September 1997 Menjawab pertanyaan dari Mr. Ali Aslan dari surat kabar Zaman, mengenai topik seputar Barat dan nasionalisme.</p> <p>Tanggal 19 September 1997 Bertemu dengan Kardinal O'Connor di Amerika Serikat.</p> <p>Tanggal 30 September 1997 Kembali ke Turki setelah melakukan perawatan medis di Amerika Serikat.</p> <p>Tanggal 21 November 1997 Menerima penghargaan dari “The Union for Turkish Education” atas kontribusinya dalam dunia pendidikan.</p> <p>Tanggal 21 November 1997 Menerima kunjungan George Marovitch beserta rekannya, perwakilan dari Vatikan ke Istanbul Turki.</p> <p>Tanggal 23 November 1997 Secara pribadi menghadiri Mr. Bayram Yuksel.</p> <p>Tanggal 12 Desember 1997 Menggelar konferensi pers mengenai keputusan dari Komisi Tinggi Militer terkait beberapa kasus yang menimpanya.</p> <p>Tanggal 25 Desember 1997 Menghadiri sebuah pertemuan yang diatur oleh Yayasan Jurnalis dan Penulis.</p>
1998	<p>Tanggal 6 Januari 1998 Menjawab pertanyaan dari Mr. Mehmet Ali Briand, seorang wartawan terkenal di sebuah program, di hari ke-32.</p> <p>Tanggal 21 Januari 1998 Menjawab pertanyaan Ms. Ozcan Ercan dari surat kabar Milliyet mengenai topik wanita.</p> <p>Tanggal 22 Januari 1998 Menghadiri acara berbuka puasa dengan kelompok Alarko, Uzeyir Garih dan Ishak Alaton, pemimpin anggota Komunitas Yahudi di Turki.</p> <p>Tanggal 23 Januari 1998 Menerima pesan dari Yohanes Paulus II untuk bulan suci Ramadhan.</p>

	<p>Tanggal 29 Januari 1998 Sebuah pesan disiarkan untuk menghormati bulan suci Ramadhan.</p> <p>Tanggal 3 Januari 1998 Menghadiri sebuah program untuk liburan yang diatur oleh Yayasan Penulis dan Jurnalis.</p> <p>Tanggal 4 Februari 1998 Sebelum berkunjung ke Vatikan, terlebih dahulu ia bertemu dengan Perdana Menteri, Mr. Ecevit Bulent.</p> <p>Tanggal 9 Februari 1998 Melakukan kunjungan dan pertemuan dengan Paus Yohanes Paulus II.</p> <p>Tanggal 14 Februari 1998 Menggelar konferensi pers mengenai kunjungannya ke Paus.</p> <p>Tanggal 25 Februari 1998 Bertemu dengan kepala Rabbi Eliyahu Bakhsi Doron, seorang pemimpin agama Yahudi.</p> <p>Tanggal 27 Februari 1998 Menghadiri sesi tanya jawab dari stasiun televisi NTV bersama host Cengiz Candar dan Taha Akyol.</p> <p>Tanggal 7 Maret 1998 Menghadiri acara “Celestial Meeting of Religions”.</p> <p>Tanggal 19 Maret 1998 secara pribadi menghadiri Mr. Sezer Tansug, seorang kritikus seni terkenal.</p> <p>Tanggal 28 Maret 1998 Menerima penghargaan dari “The Turk 2000 Foundation” atas kontribusinya bagi kebudayaan Turki.</p> <p>Tanggal 5 April 1998 Menjawab pertanyaan seputar kejadian terkini bersama Ms. Ozcan Ercan dari Koran Harian Milliyet.</p> <p>Tanggal 18 April 1998 Menerima penghargaan dari Yayasan Turki “Ocaklari”.</p> <p>Tanggal 6 Mei 1998 Memberikan sebuah wawancara bersama Stasiun Televisi ORT Rusia.</p> <p>Tanggal 18 Mei 1998 Memberikan sebuah wawancara bersama wartawan koran Italia pada saat pertemuannya dengan Paus.</p> <p>Tanggal 6 Juni 1998 Memberikan sebuah wawancara dengan Majalah “Aksiyon” mengenai tuduhan tertentu terhadap dirinya.</p> <p>Tanggal 21 Juni 1998 Memberikan sebuah wawancara bersama Mr. Avni Ozgurel dari Surat Kabar Harian “Radikal”.</p> <p>Tanggal 5 Juli 1998 Menerima penghargaan dari “The Silk Road Foundation”.</p>
1999	<p>Tanggal 14 Januari 1999 Memberikan sebuah wawancara bersama Mr. Necdet</p>

	<p>Acan dalam sebuah Majalah Aktual tentang isu-isu pendidikan.</p> <p>Tanggal 19 Januari 1999 Disiarkannya pesan tentang Ramadhan Holiday.</p> <p>Tanggal 2 Februari 1999 Disiarkannya pesan simpatik atas meninggalnya seorang musisi, Mr. Baris Manco.</p> <p>Tanggal 2 Maret 1999 Menghadiri pemakaman Mr. Baris Manco seraya berkomentar, “Mengenai sosok musisi ini, suara dia juga sebenarnya berasal dari tanah”.</p> <p>Tanggal 3 Juni 1999 Disiarkannya pesan baik bagi gubernur Cankiri, Mr. Ayhan Cevik.</p> <p>Tanggal 17 Maret 1999 Mengirim pesan duka cita atas berkabungnya para prajurit yang gugur.</p> <p>Tanggal 21 Maret 1999 Pergi ke Amerika Serikat untuk perawatan medis karena menderita sebuah penyakit.</p> <p>Tanggal 11 April 1999 Disiarkannya pesan simpatik atas pewaris Presiden Kyrgyzistan, Mr. Cumabek Ibrahimov.</p> <p>Tanggal 6 Juni 1999 Disiarkannya pesan simpatik atas musibah yang menimpa tentara Turki yang jatuh di Irak Utara.</p> <p>Tanggal 9 Juni 1999 Mengatur konferensi pers dan briefing terkait dengan isu-isu penyadapan oleh departemen kepolisian, yang dikenal secara kolektif sebagai “Skandal TeleEar” di Departemen Kepolisian serta dugaan-dugaan lainnya.</p> <p>Tanggal 22 Juni 1999 Menjawab pertanyaan Mr. Reha Muhtar mengenai konspirasi atas kaset tersebut.</p> <p>Tanggal 1 Desember 1999 Mengirim pesan kepada Pertemuan Parlemen Agama Dunia di Cape Town, Afrika Selatan.</p>
2000	<p>Tanggal 12 Januari 2000 Memberikan analisis mengenai Terorisme Hisbullah.</p> <p>Tanggal 13 April 2000 Mengirim pesan pada Simposium Agama Yahudi yang diadakan di Harran.</p> <p>Tanggal 8 Maret 2000 Jaksa DGM di Ankara meminta surat perintah penangkapan atas nama Mr. Fathullah Gulen.</p> <p>Tanggal 7 Agustus 2000 Pengadilan menolak permintaan surat perintah.</p> <p>Tanggal 11 Agustus 2000 Dikeluarkannya surat perintah baru permohonan penangkapan.</p>

	<p>Tanggal 12 Agustus 2000 Pengacara Mr. Gulen merilis sebuah konferensi pers atas surat perintah penangkapan.</p> <p>Tanggal 18 Agustus 2000 Pengacara Mr. Gulen menentang surat perintah penangkapan tersebut.</p> <p>Tanggal 23 Agustus 2000 Kasus Mr. Gulen dipindahkan dari DGM Ankara ke pengadilan Istanbul.</p> <p>Tanggal 28 Agustus 2000 Pengadilan DGM di Istanbul menolak surat perintah penangkapan.</p> <p>Tanggal 29 Agustus 2000 Kasus Mr. Gulen kembali dilimpahkan ke DGM Ankara.</p> <p>Tanggal 31 Agustus 2000 Jaksa DGM kembali membuka kasus persidangan Mr. Gulen.</p> <p>Tanggal 16 Oktober 2000 Kasus terhadap Mr. Gulen mulai digelar DGM di pengadilan Ankara.</p> <p>Tanggal 4 Desember 2000 Sesi kedua dari persidangan berlangsung.</p>
2001	<p>Tanggal 29 Januari 2001 Sesi ketiga persidangan berlangsung.</p> <p>Tanggal 28 Maret 2001 Sesi Keempat persidangan berlangsung.</p> <p>Tanggal 26 April 2001 Sebuah konferensi tentang Fathullah Gulen digelar di Georgetown University di Amerika Serikat.</p> <p>Tanggal 27 April 2001 Dia diberi penghargaan atas kontribusinya yang sangat besar.</p> <p>Tanggal 21 Mei 2001 Sesi kelima persidangan digelar.</p>
2006	<p>Tanggal 5 Mei 2006 Dibebaskan. Mahkamah Agung dari jaksa penuntut umum mengajukan banding, hingga akhirnya benar-benar terbukti bebas, dan putusan mengenai pembebasan itu telah berlangsung selama delapan tahun hingga 25 Juni 2008.</p>
2008	<p>Tanggal 26 Juli 2008 Terpilih sebagai satu diantara 100 Tokoh Intelektual paling berpengaruh di dunia versi Majalah Prospect Magazine-Inggris, dan Foreign Policy Magazine-Amerika Serikat.</p>
2010	<p>Tanggal 15 Juli 2010 memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Leeds Metropolitan University.¹</p>

¹<http://fgulen.com/id/fgulen-com-indonesian/1588-fgulen-com-indonesia/profil/tentang-fethullah-gulen/34404-kronologi-kehidupan>, di unduh pada hari Sabtu tanggal 16 Januari 2016, pukul 12.55 wib.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : TUTI MUSHLIHAH

NIM : 114411020

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di
Kabupaten Batang dengan nilai :

.....83..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 2 Desember 2014

A.n. Rektor,
Ketua,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1 004



Panitia Pelaksana
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN
OPAK 2011

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus II Fakultas Ushuluddin, Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang

Diagam Penghargaan

NOMOR: 04/Pan.OPAK/BEM-FU/IAIN-WS/IX/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : TUTI MUSHLIHAH


NIM : 114411020

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan orientasi pengenalan akademik dan kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang, Dengan Tema:
"Revitalisasi Sportifitas Inelektual Dan Humanisasi Keilmuan Ushuluddin" Tahun Akademik 2011/ 2012 pada tanggal 10 s/d 11 Agustus 2011
sebagai PESERTA dengan Nilai: Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang.

Semarang, 26 September 2011

Mengetahui,
Pembantu Dekan III
Fakultas Ushuluddin

H. Hasyim Muhammad, M. Ag
NIP: 197203151997031002

Mengetahui,
Ketua BEM Fakultas Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang

Abdul Asep
Ketua

Panitia Pelaksana,
Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan
(OPAK) 2011 Fakultas Ushuluddin





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : pbb.walisongo@gmail.com

Certificate

Nomor : In.06.0/P6/PP.00.9/0586/2015

Certificate Number : 12015201

This is to certify that

TUTI MUSLIHAH

Student Register Number: 20150142201

the TOEFL Preparation Test

conducted by

the Language Development Center State University for Islamic Studies (UIN) "Walisongo"
Semarang

On March 30th, 2015

and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
47	47	45	463

*Given in Semarang,
June 12th, 2015*



Director,

Muhammad Saifullah, M.Ag.

IP. 19700321 199603 1 003

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1 Ngaliyan Semarang 50185. ☎ 024-7601294
E-mail : urwalisongo@gmail.com Web : ushuluddin.walisongo.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.06.4/D/PP.009/300/2013

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo memberikan penghargaan kepada :

TUTI MUSHLIHAH

Atas peransertanya dalam seminar nasional dengan tema “MEMPERKOKOH KEARIFAN LOKAL SEBAGAI FONDASI PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA” yang dilaksanakan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 14 April 2013 sebagai :

PESERTA

Semarang, 10 April 2013
Dekan



Dr. Nasihun Amin, M, Ag. 6
NIP. 19680701 199303 1003

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tuti Mushlihah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 24 Mei 1991
3. NIM : 114411020
4. Alamat Rumah : Ds. Kajen, Rt: 02 Rw: 01, Kec. Talang, Kab. Tegal, Jawa Tengah, Kode Pos 52193
5. Nomor Telepon : 081902106310
6. E-mail : Lhyut.lyli@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

- a. SD NU 01 Penawaja (Lulus tahun 2003/ 2004)
- b. SMP Negeri 1 Adiwerna (Lulus tahun 2006/ 2007)
- c. SMA NU 01 Wahid Hasyim Talang (Lulus tahun 2009/ 2010)
- d. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (Lulus tahun 2016/ 2017)

Semarang, 15 Juni 2016

Penulis,

TUTI MUSHLIHAH

NIM. 114411020